

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM AL-QUR'AN SURAT
AL-ANKABUT AYAT 16-24**

(Studi Kritis Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Maraghi)

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten



Disusun Oleh :

DADI ADHANI

NIM :132101732

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN MAULANA HASANUDDIN BANTEN
TAHUN 2019 M / 1440 H**

ABSTRAK

Nama **Dadi Adhani**, NIM **132101732**, **Nilai-nilai Pendidikan Dalam Al-Qur'an Surat Al-Ankabut Ayat 16-24** (*Studi Kritis Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Maraghi*).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Al-Qur'an surat al-Ankabut ayat 16-24, dan metode penelitian yang digunakan adalah metode library research yaitu dengan cara menelaah, menganalisis, meneliti dari sumber rujukan atau literatur yang dapat dipertanggung jawabkan tentang masalah yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.

Berdasarkan analisis terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam surat Al-Ankabut ayat 16-24 terdapat beberapa nilai-nilai pendidikan yaitu, Nilai pendidikan Aqidah, Nilai Pendidikan Ibadah, Dan Nilai Pendidikan Akhlak.

Sehingga penulis mendapatkan beberapa simpulan dari penelitian ini yaitu: Makna yang terkandung di dalamnya, 1. untuk mencegah diri dari segala kemusyrikan yang ada yaitu dengan cara mendekatkan diri kepada Allah dengan sebenar-benarnya, 2. yang mereka sembah ini hanyalah berhala. Berhala itu adalah buatan tangan mereka sendiri, lalu mereka beriman, 3. Allah memberikan ganjaran dengan sangat adil dan setimpal siapa yang dia kehendaki, kemudian Nilai-nilai Pendidikan yang ada di dalamnya, 1. Ibadah, adalah suatu wujud perbuatan yang dilandasi rasa pengabdian kepada Allah swt, yang merupakan kewajiban agama Islam yang tidak bisa dipisahkan dari aspek keimanan, 2. Sabar adalah dapat menahan diri dari hal-hal yang bertentangan dengan hukum Islam, baik dalam keadaan lapang maupun sulit, mampu mengendalikan nafsu yang dapat mengguncang iman, 3. Syukur adalah proses kejiwaan dan ungkapan batin atas apa yang diperolehnya, sifat syukur ditunjukkan dalam meningkatkan amal ibadah dan ikhtiar yang semuanya dilakukan karena Allah dan untuk Allah, 4. Iman kepada Allah, yaitu mempercayai segala macam yang Allah ciptakan baik yang ghaib maupun yang dzahir sehingga dapat meningkatkan kualitas keimanan seseorang kepada Rabbnya, 5. keimanan pada hari akhir yaitu saat Allah membangkitkan kembali manusia-manusia untuk hidup kembali, setelah habisnya waktu yang ditentukan ketika hidup di dunia.

Kata Kunci : Al-Qur'an Surat Al-Ankabut Ayat 16-24; Nilai-nilai Pendidikan yang terkandung di Dalamnya.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji hanya bagi Allah SWT., yang telah memberikan taufiq, hidayah, serta inayahnya, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Shalawat serta salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada baginda Nabi besar Muhammad SAW, kepada keluarga, para sahabat, serta para pengikutnya yang setia hingga akhir zaman, Aamiin.

Selama penulisan skripsi yang berjudul *Nilai- Nilai Pendidikan Dalam Surat Al- Ankabut ayat 16-24 (Studi Kritis Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Maraghi)*, penulis menyadari sepenuhnya bahwa tidak sedikit kesulitan dan hambatan yang dialami. Namun berkat kerjas keras, doa dan kesungguhan hati serta dukungan dari berbagai pihak untuk menyelesaikan skripsi ini, semua dapat teratasi. Oleh sebab itu penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Fauzul Iman, M.A. sebagai Rektor UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk bergabung dan belajar dilingkungan UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.
2. Bapak Dr. H. Subhan, M.Ed. sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Yang telah memotivasi untuk menyelesaikan studi dan skripsi penulis.
3. Bapak Drs. H. Saefudin Zuhri, M. Pd. sebagai Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Yang telah mendorong, mendidik dan memotivasi penulis.
4. Bapak Drs. H. Hafid Rustiawan, M.Ag. Sebagai pembimbing I dan Ibu Yahdinil Firda Nadhiroh, S.Ag, M.Si. sebagai pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan dan saran-saran kepada penulis selama penyusunan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, terutama yang telah mengajarkan dan mendidik penulis selama kuliah di UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.
6. Ayahanda dan ibunda tercinta, yang menjadi penyemangat utama penulis, yang tak pernah lelah mendoakan dan memberikan dukungan secara moril dan materil serta selalu menyanyangi penulis dari kecil hingga dewasa ini. Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan yang tidak dapat terhitung dan kasih sayang yang tak pernah putus yang diberikan untuk penulis.

Tiada ucapan yang dapat penulis haturkan kecuali ucapan terima kasih yang seluas-luasnya. Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan kalian dan menjadikannya kendaraan menuju surga Allah SWT.

Penulis juga menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan baik dari segi isi maupun statistik penulisannya. Untuk itu, kritik dan saran dari pembaca sangat penulis harapkan guna memperbaiki selanjutnya. Akhirnya hanya kepada Allah SWT penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua. *Aamiin yaa Rabbal 'alamin*

Serang, 19 Desember 2018

Penulis

Dadi Adhani

NIM. 132101732

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	i
ABSTRAK	ii
PERMOHONAN UJIAN SKRIPSI	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
PENGESAHAN	v
PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian.....	12
E. Metode Penelitian	12
F. Sistematika Pembahasan	19
BAB II KAJIAN TEORETIK	23
A. Nilai-Nilai Pendidikan	23
1. Pengertian Nilai	23
2. Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Agama Islam	26

a.	Nilai Pendidikan Aqidah.....	26
b.	Nilai Pendidikan Ibadah	29
c.	Nilai Pendidikan Akhlak.....	32
B.	Sumber Pendidikan Islam	33
1.	Al-Qur'an.....	34
2.	As-Sunnah.....	35
3.	Ijtihad	37
C.	Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam.....	38
1.	Pendidikan Aqidah.....	40
2.	Pendidikan Ibadah	42
3.	Pendidikan Akhlak.....	44
BAB III	TAFSIR SURAT AL-ANKABUT AYAT 16-24.....	47
A.	Teks Ayat Al-Qur'an Surat Al-Ankabut Ayat 16-24 dan Terjemahnya.....	47
B.	Asbabun Nuzul.....	49
C.	Pendapat Para Mufassir Tentang Makna Surat Al-Ankabut Ayat 16-24.....	51
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	69
A.	Sejarah Singkat Muhammad Quraish Shihab	69
1.	Biografi	69
2.	Karya-Karyanya.....	71
2.	Sejarah Singkat Ahmad Al-Maraghi.....	72
1.	Biografi	72
2.	Karya-Karyanya.....	73
3.	Pandangan Muhammad Quraish shihab dan Ahmad Musthofa Al- Maraghi tentang makna yang terkandung dalam Surat Al-Ankabut ayat 16-24.....	74
4.	Nilai-Nilai Pendidikan yang terkandung dalam Surat Al-Ankabut ayat 16-24.....	90
1.	Nilai Pendidikan Ibadah	92
2.	Nilai Pendidikan Sabar	94

3. Nilai Pendidikan Syukur.....	97
4. Nilai Pendidikan Sejarah	100
5. Nilai Pendidikan Iqab (Ganjaran/Hukum	103
BAB V PENUTUP.....	105
A. Simpulan.....	105
B. Saran-saran.	109

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan upaya untuk mempersiapkan generasi muda dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin canggih dalam teknologi dan informasi, juga dalam menghadapi kehidupan masyarakat menuju masa depan yang maju dan berakhlak mulia. Pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menghasilkan output pendidikan yang cerdas, baik dalam intelektual maupun akhlak sebagai bekal kehidupannya kelak.

Bagaimanapun pendidikan merupakan salah satu kunci yang sangat esensial dalam kehidupan manusia. Baik buruknya sumber daya manusia tergantung dari pendidikan yang diperolehnya. Pendidikan adalah sebuah investasi sumber daya manusia. Jika pendidikan yang diperoleh seseorang memiliki kualitas yang mumpuni, maka baik juga sumber daya manusia yang dimilikinya. Karena itu, desain pendidikan selayaknya dipersiapkan secara matang sehingga hasil yang dicapai pun memuaskan.¹ Karena proses pendidikan merupakan suatu proses yang bertujuan. Meskipun tujuannya bukan merupakan tujuan yang tertutup (eksklusif) tetapi tujuan yang secara terus-menerus harus terarah kepada pemerdekaan manusia.²

¹A. Syafi'i Ma'rif, *Pendidikan Islam di Indonesia antara Cita dan Fakta* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1991) . 15

²H.A.R Tilaar, *Manifesto Pendidikan Nasional, Tinjauan dari Perspektif Postmodernisme dan Studi Kultural* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2005) . 119

Al-Qur'an merupakan sumber utama dan yang pertama dalam ajaran Islam. Ia menjadi petunjuk bagi kehidupan manusia. Al-Qur'an adalah kitab suci terakhir yang diturunkan Allah swt kepada umat manusia yang isinya mencakup segala pokok-pokok syari'at yang terdapat dalam kitab-kitab suci yang diturunkan sebelumnya

Kehadiran Al-Qur'an memberi pengaruh yang luar biasa bagi lahirnya berbagai konsep yang diperlukan manusia dalam berbagai bidang kehidupan. Dalam rangka memahami isinya, kaum muslimin sendiri telah melahirkan banyak kitab tafsir yang berupaya mengungkap dan menjelaskan makna pesannya. Banyak sekali kitab-kitab tafsir yang dikeluarkan oleh para mufasir untuk menjelaskan isi kandungan ayat-ayat Al-Qur'an diantaranya kitab Tafsir Al-Misbah karya Muhammad Qurashi Shihab, kitab Tafsir Al-Maraghi karya Ahmad Mustafha Al-Maraghi, kitab Tafsir Ibnu Katsir karya Ibnu Katsir, dan masih banyak lagi.

M. Quraish Shihab dalam bukunya wawasan Al-Qur'an mengemukakan bahwa di antara tujuan diturunkannya Al-Qur'an adalah:

1. Untuk membersihkan akal dan mensucikan jiwa dari segala bentuk syirik serta memantapkan keyakinan tentang ke-Esaan yang sempurna bagi Tuhan seru sekalian alam, keyakinan yang tidak semata-mata sebagai konsep teologis, tetapi falsafah hidup dan kehidupan umat manusia.
2. Untuk mengajarkan kepada kemanusiaan yang adil dan beradab. Yakni bahwa manusia merupakan suatu umat yang wajib bekerja sama dalam pendidikan kepada Allah swt dan pelaksanaan tugas sebagai khalifah di bumi. Selain itu juga bertujuan untuk menjelaskan peranan ilmu dan teknologi, guna menciptakan suatu peradaban yang sejalan dengan jati diri manusia, dengan panduan Nur Illahi.

3. Untuk menciptakan persatuan dan kesatuan, bukan saja antar suku atau bangsa, tetapi kesatuan alam semesta, kesatuan kehidupan dunia dan akhirat.
4. Untuk mengajak manusia berpikir dan bekerja sama dalam bidang kehidupan bermasyarakat dan bernegara melalui musyawarah dan mufakat yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan.
5. Untuk membasmi kemiskinan material dan spiritual, kebodohan, penyakit, penderitaan hidup, serta pemerasan manusia dalam bidang sosial, ekonomi, politik, dan agama.³

Demikian sebagian tujuan kehadiran Al-Qur'an, tujuan yang terpadu dan menyeluruh bukan sekedar mewajibkan pendekatan yang religius yang bersifat ritual atau mistik yang dapat menimbulkan formalitas dan kegersangan. Al-Qur'an adalah petunjuk yang bila dipelajari akan membantu kita menemukan nilai-nilai yang dapat dijadikan bagi penyelesaian berbagai problem hidup. Apabila dihayati dan diamalkan akan menjadikan pikiran, rasa, dan karsa kita mengarah kepada realitas keimanan yang dibutuhkan bagi stabilitas dan ketentraman hidup pribadi dan masyarakat, juga untuk memahami alam dan lingkungan sekitar sebagai ciptaan-Nya agar di manfaatkan semaksimal mungkin untuk hal-hal yang positif untuk diri kita dan orang lain.

. Al-Qur'an adalah kitab suci terakhir yang di turunkan oleh Allah SWT kepada umat manusia yang isinya mencakup segalapokok-pokok syari'at yang terdapat pada kitab-kitab suci yang diturunkan sebelumnya, didalam Al-Qur'an terkandung dasar-dasar hukum yang mengatur segala aspek kehidupan manusia, disamping itu Al-Qur'an juga mengandung motifasi untuk meneliti alam dan mencapai ilmu pengetahuan.⁴Al-Qur'an juga telah melakukan banyak proses penting dalam pendidikan manusia sejak diturunkannya wahyu pertama kepada Nabi Muhammad SAW. ayat-ayat tersebut mengajak seluruh manusia untuk

³M. Quraish Syihab, Wawasan Al-Qur'an, (Bandung: Mizan, 2000), Cet. 10. 12

⁴Darwis Hude, Dkk, Cakrawala Ilmu Dalam Al-Qur'an (Jakarta: Pustaka Firdaus 2002),cet 2. 2

meraih ilmu pengetahuan melalui pendidikan membaca.⁵ Surat pertama yang diturunkan adalah surat Al-‘Alaq yang menyeru kepada Nabi Muhammad untuk dibacanya. Al-Qur’an adalah murni wahyu dari Allah SWT, bukan dari perkataan Nabi Muhammad Saw, Al-Qur’an memuat aturan-aturan kehidupan manusia didunia. Al-Qur’an merupakan petunjuk bagi orang-orang yang beriman dan bertaqwa.

Rasulullah Saw adalah manusia teragung sepanjang sejarah yang telah berhasil mengubah peradaban dunia, dari rusaknya akhlak menuju mulianya akhlak, tentunya itu menjadikan suri tauladan bagi seluruh manusia yang menginginkan sifat yang mulia. Beliau adalah gurunya para guru, dan sekaligus sebagai penabur rahmat bagi seluruh alam. Manusia adalah makhluk yang memiliki dua potensi. Pertama potensi yang mengarah kepada kebaikan, kedua mengarah kepada keburukan..

Al-Qur’an menyampaikan risalah hidayah untuk menata sikap dan perilaku yang harus dilakukan manusia. Menurut Syaikh Abdurrahman Nashir As-a’di, Al-Qur’an memiliki dua macam petunjuk ; pertama, berupa perintah larangan, dan informasi tentang perbuatan yang baik menurut syari’at atau ‘urf (kebiasaan) yang berdasarkan akal, syariat dan tradisi. Kedua, menganjurkan manusia memanfaatkan daya nalarnya untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat.⁶ Al-Qur’an sendiri melakukan proses pendidikan melalui latihan-latihan, baik formal ataupun nonformal. Pendidikan akhlak ini merupakan

⁵Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur’an* (Jakarta PT RajaGrafindoPersada 2014), 57

⁶Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-a’di, *Tafsir Al-Qur’an*, (Darul Haq, 2016), 413

sebuah proses mendidik, memelihara, membentuk, dan memberikan latihan mengenai akhlak dan kecerdasan berpikir yang baik. Karena itu kedudukan akhlak dalam Al-Qur'an sangat penting, sebab melalui ayat-ayatnya, Al-Qur'an berupaya untuk membimbing dan mengajak umat manusia untuk berbuat baik (berakhlakul karimah). Melalui pendidikan akhlak ini manusia dimuliyakan oleh Allah dengan akal, sehingga manusia mampu mengemban tugas kekhalifahan dengan akhlak yang benar.⁷

Sebuah prinsip yang harus dipegang dalam pendidikan khususnya pendidikan Islam adalah pengembangan belajar sebagai muslim, baik bagi terdidik maupun pendidik. Setiap rangkaian belajar mengajar seharusnya ditempatkan sebagai pengkayaan pengalaman kebertuhanan. Pendidikan bukanlah sosialisasi atau internalisasi pengetahuan dan keberagaman pendidik, tetapi bagaimana peserta didik mengalami sendiri keber-Tuhanannya. Ketaqwaan dan keshalehannya bukanlah sikap dan perilaku yang datang secara mendadak, tetapi melalui sebuah tahap penyadaran yang harus dilakukan sepanjang hayat. Karena itu, pendidikan tidak lain sebagai proses penyadaran diri dan realitas universum.⁸

Pandangan terhadap fenomena pendidikan di atas memberikan inspirasi pada penulis untuk lebih jauh mengungkap kembali ayat-ayat Al-Qur'an yang membawa pada perbaikan aqidah, ibadah, dan akhlak manusia dan pikiran-

⁷UlilAmriSyafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 2014), 64-65

⁸Abdul Munir Mul Khan, *Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren; Religiusitas IPTEK* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 111-112

pikiran para praktisi pendidikan yang dituangkannya dalam beberapa buku dan artikel yang banyak menyorot berbagai persoalan moralitas atau akhlakul karimah yang dilandaskan pada kerangka kemanusiaan atau pemuliaan manusia yang didasarkan kepada potensi yang dimilikinya, serta bagaimana cara menyikapi sebuah bentuk pluralitas sebagai sebuah keniscayaan yang ada dalam masyarakat, diakui ataupun tidak. Karenanya, penulis ingin meneliti lebih jauh tentang konsep pendidikan aqidah, ibadah, dan akhlak yang mengembalikan kesadaran akan dirinya sebagai “khalifatu filardh”.

Belakangan ini banyak gejala-gejala yang menunjukkan kualitas akhlak para peserta didik yang rendah. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa kasus, misalnya hilang etika, dan sopan santun baik dari kalangan anak-anak, remaja dan orang dewasa, sulit mencari orang yang jujur, kurang rasa tanggung jawab, dan amanat yang sering diabaikan. Masalah-masalah tersebut tentu memerlukan solusi. Dalam hal ini satu-satunya upaya yang perlu ditempuh agar dapat mengantarkan individu kepada terjaminnya akhlak generasi penerus yaitu dengan kembali kepada ajaran yang bersumber pada Al-Qur'an.

Didalam Al-Qur'an terdapat banyak kisah yang dapat kita ambil hikmahnya. dan kisah-kisah tersebut tidaklah seperti kisah-kisah biasa atau dongeng-dongeng yang banyak ditemukan dimasyarakat secara turun temurun yang kadang kala banyak dihiasi dengan hal-hal yang fiktif dan mitos. Tetapi kisah dalam Al-Qur'an ini merupakan kisah-kisah yang menceritakan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi dimasa lampau serta disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW melalui wahyu. Kisah-kisah ini tentunya ada tujuan penting

bagi kehidupan manusia yang bisa dijadikan sebagai salah satu landasan sosial normatif dan filosofis Akidah, Ibadah, dan Akhlak manusia. Diantaranya firman Allah SWT dalam surat Al-Ankabut ayat 16-24 yang menceritakan tentang Nabi Ibrahim a.s dengan kaumnya.

Berangkat dari sinilah, jika hendak berpikir ulang tentang pendidikan Islam maka harus kembali mengacu kepada landasan yang telah diberikan oleh Al-Qur'an. Dalam hal ini pembaharuan dalam pendidikan Islam harus dilakukan sesuai dengan problematikanya, Dalam realitasnya para praktisi pendidikan banyak yang mengajarkan Al-Qur'an agar dijadikan sumber utama, terutama bagi pendidikan, Dengan adanya latar belakang di atas, penulis mengambil judul pembahasan ini dengan judul: **“Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Al-Qur'an Surat Al-Ankabut Ayat 16-24”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas maka penulis merumuskan masalah yang berkaitan dengan judul yang akan dibahas dalam tulisan ini yaitu :

1. Nilai-Nilai pendidikan apa saja yang terkandung dalam surat Al-Ankabut ayat 16-24?
2. Bagaimana Pandangan Muhammad Quraish Shihab (Tafsir Al-Misbah) dan Ahmad Musthafa Al-Maraghi (Tafsir Al-Maraghi) tentang makna yang terkandung dalam surat Al-Ankabut ayat 16-24?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian penulis skripsi ini adalah :

1. Untuk mengetahui Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam surat Al-Ankabut ayat 16-24
2. Untuk mengetahui pandangan Muhammad Quraish Shihab (Tafsir Al-Misbah) dan Ahmad Musthafa Al-Maraghi (Tafsir Al-Maraghi) tentang makna yang terkandung dalam surat Al-Ankabut ayat 16-24

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Dapat mempelajari dan memahami Al-Qur'an sebagai petunjuk dan pedoman hidup bagi manusia agar ajaran-ajarannya dapat direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Menumbuhkan keimanan dan ketakwaan yang lebih mendalam.
3. Memberikan informasi ilmiah kepada dunia pendidikan islam.
4. Untuk mengetahui dan mendalami isi-isi kandungan Al-Qur'an salah satunya tentang nilai-nilai pendidikan dalam surat al-ankabut ayat 16-24.
5. Sebagai salah satu sumbangsih karya ilmiah agar memberikan manfaat kepada para pembaca, dan khususnya bagi penulis.

E. Metode Penelitian

Dalam upaya mengungkap permasalahan yang dibahas, penulis menggunakan pendekatan secara kualitatif, yaitu Penelitian yang

menghasilkan data deskriptif yang mendalam berupa kata-kata tertulis.⁹ Untuk memperoleh data yang representatif, dalam pembahasan skripsi ini digunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu dengan cara menelaah, menganalisis, meneliti dari sumber rujukan atau literatur yang dapat di pertanggung jawabkan tentang masalah yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.

1. Jenis penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu serangkaian penelitian yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka atau penelitian yang dilakukan di perpustakaan yang obyek penelitian biasanya di gali lewat beragam informasi kepustakaan (buku, ensiklopedia, jurnal ilmiah, Koran, majalah, dan dokumen).¹⁰ Menurut Mestika Zed, studi kepustakaan atau *library research* yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.¹¹ Sementara menurut M. Iqbal Hasan studi kepustakaan atau *library research* yaitu kegiatan mendalami, mencermati, menelaah dan mengidentifikasi pengetahuan yang ada dalam kepustakaan (sumber

⁹Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam Dengan Pendekatan Multidisipliner*, (Jakarta, 2010), Cet. Ke- 2, 19

¹⁰Nana Syaodih sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 52

¹¹Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004),

bacaan, buku-buku referensi atau hasil penelitian lain) untuk menunjang penelitiannya.¹²

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini penulis memperoleh data dari berbagai sumber, Kemudian data tersebut di klasifikasikan menjadi data primer dan data sekunder. Sumber data primer adalah semua bahan-bahan informasi dari tangan pertama atau dari sumber orang yang di peroleh dari data asli atau pokok.¹³ Sedangkan data sekunder adalah sumber data pendukung yang merujuk berdasarkan pada sumber primer dan biasanya dengan merujuk pula pada sumber-sumber sekunder lainnya.

Buku-buku Sumber Data Primer:

- a. Al-Qur'an dan terjemah
- b. Tafsir Al-Misbah karya Muhammad Quraish Shihab
- c. Tafsir Al-Maraghi karya Ahmad Mustafha Al-Maraghi

Buku-buku Sumber data sekunder :

- a. Yunus Hasan Abidu, *Tafsir Al-Qur`an Sejarah Tafsir dan Metode Para Mufasir*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007)
- b. Muhammad Nasib Ar-Rifa'I, *Kemudahan Dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibn Katsir, Terjemah Shihabudin*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000)

¹² M. Iqbal Hasan, Pokok-Pokok Metodologi Penelitian dan Aplikasinya, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2002), Cet. 1, 45

¹³ Mestika Zein, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004),

- c. Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014)
- d. Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam Dengan Pendekatan Multidisipliner*, (Jakarta, 2010)
- e. M. Qurash shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007)
- f. M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2000)
- f. Dan Buku buku lain yang relevan dengan pembahasan.

Adapun metode yang digunakan dalam menafsirkan ayat yang dibahas dalam skripsi ini, peneliti menggunakan metode tafsir Tahlili yaitu dengan berupaya mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an dari segala berbagai macamaspek pengetahuandan maknanya atau (dalam hal ini QS. Al-Ankabut 16-24) dengan menjelaskan tujuan tujuannya secara umum dan khusus atau tema sentral surah tersebut.

Tahapan-tahapan yang akan dilalui dalam penelitian tentang nilai-nilai pendidikan dalam surah Al-Ankabut ayat 16-24 dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Menetapkan ayat yang akan diteliti sebagai obyek bahasan.
2. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang dibahas.
3. Diperlukan pengetahuan Tentang latar belakang diturunkannya ayat/asbabun nuzul, yang dimaksudkan untuk mempermudah memahami pengertian-pengertian ayat.
4. Diteliti juga munasabah bagian-bagian ayat dengan ayat atau dengan ayat-ayat lain dan berbagai bentuk hubungan lain. Tampaknya hal ini dapat disejajarkan dengan memperhatikan kontek pembicaraan yang mengitari ayat.

5. Jika diperlukan maka akan diperkaya dengan berbagai hadits Nabi Saw, yang ada hubungannya dengan pembahasan. Karena hadits dapat menjelaskan dan membantu mendapatkan pengertian makna yang terkandung dalam Al-Qur`an.
6. Memperhatikan penafsiran-penafsiran para mufasir khususnya dalam kitab-kitab tafsir yang menjadi rujukan utama dengan tidak mengesampingkan referensi lain yang dapat membantu dalam memahami tentang makna nilai pendidikan dalam surat tersebut.
7. Langkah berikutnya adalah pemeriksaan Tahlili, yakni usaha menafsirkan ayat-ayat yang dijadikan obyek pembahasan. Dalam hal ini terbagi dalam beberapa tahapan. Pertama, memilih, menentukan dan menjelaskan kata kunci yang dapat membantu untuk memahami konsep nilai pendidikan apa sajakah yang terkandung dalam ayat-ayat yang sedang dibahas, kedua menafsirkan ayat-ayat yang menjadi obyek pembahasan dengan menggunakan huruf bercetak tegak sebagai pembeda terjemahan ayat yang dicetak dengan huruf italic(miring), ketiga menjelaskan konsep nilai pendidikan yang ada dalam ayat yang menjadi obyek pembahasan.¹⁴

Sedangkan teknik penulisan, penulis berpedoman pada buku “Pedoman Penulisan Skripsi” yang telah distandarkan oleh UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

3. Analisi data

Analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Dalam analisis data kualitatif, metode yang digunakan untuk membahas sekaligus sebagai kerangka berpikir pada penelitian ini adalah analisis konteks, yaitu suatu usaha untuk mengumpulkan dan menyusun data, kemudian diusahakan

¹⁴Rohimin M.Ag, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (PT. Pustaka Pelajar),

pula dengan analisa dan interpretasi atau penafsiran terhadap data-data tersebut.¹⁵

Teknik analisis data yang penulis gunakan dalam skripsi ini adalah analisis data (content analysis) yaitu suatu teknik untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan dan di lakukan secara objektif dan sistematis.¹⁶ Teknik ini menitik beratkan pada bagaimana memperoleh keterangan dari sekian banyak sumber. Keterangan-keterangan ini kemudian akan di analisi ke dalam suatu kontruksi yang rapi dan teratur.

F. Sistematika penulisan

Sistematika penulisan ini dibagi menjadi lima bab masing-masing bab terdiri dari sub bab, adapun susunan lengkapnya skripsi ini sebagai berikut :

- Bab I : Pendahuluan, yang berisi Latar belakang masalah, perumusan masalah, Tujuan penelitian, Manfaat penelitian, Metodologi Penelitian, dan Sistematika penulisan
- Bab II : Kajian Teoritis, ini membahas tentang Pengertian Nilai-nilai pendidikan dalam agama islam, sumber pendidikan islam, dan cara menanamkan nilai pendidikan islam
- Bab III : Tafsir Surat Al-ankabut Ayat 16-24, yang berisis, Teks Ayat dan Terjemahnya, Asbabun Nuzul, dan Pendapat para Mufassir Tentang Makna yang terkandung dalam surat Al-

¹⁵Sudjana, *Metode Statistika*, (Bandung: Taristo, 2006), 139

¹⁶ Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Pres, 1983), 94

ankabut Ayat 16-24

Bab VI : Hasil Analisis, meliputi Sejarah singkat Muhammad Quraish Shihab dan Ahmad Musthofa Al-Maraghi (Biografi dan Karya-karyanya), Pandangan Muhamad Quraish shihab dan Ahmad Al-Maraghi dalam surat Al-Ankabut ayat 16-24, Nilai-nilai Pendidikan yang terkandung dala surat Al-Ankabut ayat 16-24.

Bab V : Penutup, yang berisikan simpulan, dan saran-saran.

Pada bagian akhir di cantumkan daftar pustaka berupa daftar beberapa buku yang di jadikan bahan rujukan dalam penulisan skripsi ini.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Nilai-Nilai Pendidikan

1. Pengertian Nilai

Kata Nilai berasal dari bahasa Inggris “*value*” termasuk dalam bidang kajian filsafat. Dalam kamus Bahasa Indonesia nilai diartikan dengan harga dalam arti taksiran harga, harga sesuatu, angka kepandaian, kadar, mutu atau banyak sedikitnya isi,¹⁷ menurut zakiah deradjat Nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterkaitan maupun perilaku.¹⁸

Menurut Hoffmeister, nilai adalah hubungan yang diadakan manusia yang sedang memberi nilai antara suatu benda dengan satu ukuran. Nilai merupakan realitas abstrak. Nilai kita rasakan dalam diri kita masing-masing sebagai daya pendorong atau prinsip-prinsip yang menjadi penting dalam kehidupan, sampai pada suatu tingkat, dimana sementara orang-orang lebih siap untuk mengorbankan hidup mereka dari pada pengorbanan nilai.¹⁹

Nilai adalah sesuatu yang abstrak sehingga sulit untuk dirumuskan ke dalam suatu pengertian yang memuaskan. Nilai adalah substansi, esensi atau sifat-sifat yang melekat pada sebuah hakikat atau objek. Nilai adalah sesuatu yang bersifat

¹⁷Muhammad Ali, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2001), 269

¹⁸Zakiah Darajat, dkk, *Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), 260

¹⁹Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 114-115

abstrak, ia ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki. Dan nilai juga merupakan sifat yang melekat pada sesuatu (sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (manusia yang meyakini).²⁰

Nilai artinya sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Maksudnya kualitas yang memang membangkitkan respon penghargaan. Nilai itu praktis dan efektif dalam jiwa dan tindakan manusia dan melembaga secara obyektif di dalam masyarakat.²¹ Jadi nilai adalah sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi manusia sebagai acuan tingkah laku.

Secara filosofis, nilai sangat terkait dengan masalah etika. Etika juga sering disebut dengan filsafat nilai yang mengkaji nilai-nilai moral sebagai tolak ukur tindakan dan perilaku manusia dalam berbagai aspek kehidupannya. Sumber-sumber etika dan moral bisa merupakan hasil pemikiran hasil pemikiran, adat istiadat atau tradisi, ideologi bahkan dari agama. Dalam konteks etika pendidikan Islam, maka sumber etika dan nilai-nilai yang paling shahih adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah yang kemudian dikembangkan menjadi hasil Ijtihad para ulama. Nilai-nilai yang bersumber dari adat istiadat atau tradisi dan ideologi sangat rentan dan situasional. Sedangkan nilai-nilai Qur'ani yaitu nilai yang bersumber kepada al-

²⁰Chabib Thoha, Dkk, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 61

²¹Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), 61

Qur'an dan as-Sunnah adalah kuat, karena ajaran al-Qur'an bersifat mutlak dan universal.²²

Nilai bukan semata-mata untuk memenuhi dorongan intelek dan keinginan manusia, nilai justru berfungsi untuk membimbing dan membina manusia agar menjadi lebih mulia, lebih matang sesuai dengan martabat human dignity dalam arti tujuan dan cita-cita manusia.

Dari uraian di atas maka nilai dapat diartikan sebagai sesuatu yang dianggap baik, berguna atau penting, dijadikan sebagai acuan dan melambangkan kualitas yang kemudian diberi bobot baik oleh individu maupun kelompok.

5. Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Agama Islam

Jenis-jenis nilai-nilai pendidikan dalam agama Islam menurut pandangan Islam :

a. Nilai Pendidikan Aqidah

Kata aqidah berasal dari Bahasa Arab, yaitu *aqada-yakidu-aqdan* yang artinya mengumpulkan atau mengokohkan. Dari kata tersebut dibentuk kata Aqidah. Nilai aqidah erat kaitannya dengan nilai keimanan. Kemudian Endang Syafruddin Anshari mengemukakan aqidah ialah keyakinan hidup dalam arti khas yaitu pengikraran yang bertolak dari

²²Said Agil Husin al-Munawar, *Aktualitas Nilai-Nilai Qur'ani Dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Ciputat: PT Ciputat Press, 2005), 3

hati.²³ Aqidah merupakan suatu yang perlu dipercayai terlebih dahulu sebelum yang lainnya. Kepercayaan tersebut hendaklah bulat dan penuh, tidak tercampur dengan syak, ragu dan kesamaran.

Abdurrahman An-Nahlawi mengungkapkan bahwa “keimanan merupakan landasan aqidah yang dijadikan sebagai guru, ulama untuk membangun pendidikan agama islam”.²⁴ Didalam al-Qur’an ada ayat yang menyatakan tentang beriman, diantara ayat tersebut adalah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَىٰ رَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي
 أَنْزَلَ مِنْ قَبْلُ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْأَخِيرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا

بَعِيدًا ﴿١٣٦﴾

Artinya :*“Hai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari Kemudian, Maka Sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya.”*²⁵ (Q.S. An-Nisaa (4) : 136)

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa setiap orang mukmin harus beriman kepada hal-hal yang telah ditetapkan oleh Allah Swt. Keyakinan kepada hal-hal yang ditetapkan oleh Allah tersebut disebut sebagai aqidah. Dalam Islam keyakinan terhadap hal-hal yang diperintahkan Allah Swt dikenal dengan rukun iman yang terdiri dari

²³Endang Syafruddin Anshari, Wawasan Islam Pokok-pokok Pemikiran Tentang Islam, (Jakarta, Raja Wali, 1990), cet-2, 24.

²⁴Abdurrahman An-Nahlawi, Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat, (Jakarta: Gema Insani Press), 84

²⁵Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an Terjemah*

beriman kepada Allah, Malaikat, Rasul, Kitab, Hari Akhir dan Qadha dan Qadhar dari Allah.

b. Nilai Pendidikan Ibadah

Ibadah merupakan elemen penting dalam agama, Ibadah adalah suatu wujud perbuatan yang dilandasi rasa pengabdian kepada Allah Swt. Ibadah juga merupakan kewajiban agama Islam yang tidak bisa dipisahkan dari aspek keimanan. Keimanan merupakan pondamen, sedangkan ibadah merupakan manifestasi dari keimanan tersebut.²⁶

Ibadah secara bahasa (etimologi) berarti merendahkan diri serta tunduk. Sedangkan menurut syara' (terminologi), ibadah mempunyai banyak definisi, tetapi makna dan maksudnya satu. Yaitu:

1. Ibadah adalah taat kepada Allah SWT. Dengan melaksanakan perintah-Nya melalui lisan para Rasul-Nya.
2. Ibadah adalah merendahkan diri kepada Allah SWT. Yaitu tingkatan tunduk yang paling tinggi disertai dengan rasa mahabbah (kecintaan) yang paling tinggi.

²⁶Aswil Rony, dkk, *Alat Ibadah Muslim Koleksi Museum Adhityawarman*, (Padang: Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Sumatera Barat, 1999), 18.

3. Ibadah adalah sebutan yang mencakup seluruh apa yang dicintai dan diridhai Allah SWT. Baik berupa ucapan atau perbuatan, yang dhahir maupun yang bathin.²⁷

Menurut Nurkholis Majid, Dari sudut kebahasaan, “ibadat” (Arab: ‘ibadah, mufrad; ibadat, jamak) berarti pengabdian (seakar dengan kata Arab ‘abd yang berarti hamba atau budak), yakni pengabdian (dari kata “abdi”, abd) atau penghambaan diri kepada Allah Swt, Tuhan yang maha Esa. Karena itu dalam pengertiannya yang lebih luas, ibadat mencakup keseluruhan kegiatan manusia dalam hidup di dunia ini, termasuk kegiatan “duniawi” sehari-hari, jika kegiatan itu dilakukan dengan sikap batin serta niat pengabdian dan penghambaan diri kepada Tuhan, yakni sebagai tindakan bermoral.²⁸

Dapat dipahami bahwa ibadah merupakan ajaran islam yang tidak dapat dipisahkan dari keimanan, karena ibadah merupakan bentuk perwujudan dari keimanan. Dengan demikian kuat atau lemahnya ibadah seseorang ditentukan oleh kualitas imannya. Semakin tinggi nilai ibadah yang dimiliki akan semakin tinggi pula keimanan seseorang. Jadi ibadah adalah cermin atau bukti nyata dari aqidah. Dalam pembinaan ibadah ini, firman Allah Swt dalam surat Taha ayat 132 :

²⁷ Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Syarah Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*, (Semarang: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2004), 185

²⁸ Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1995), 57.

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَنْزِقُكَ وَالْعَقِبَةُ لِلتَّقْوَى ﴿١٣٢﴾

Artinya : “Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, kamilah yang memberi rezeki kepadamu. dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa.”²⁹(Q.S. Thaha (20) : 132)

c. Nilai Pendidikan Akhlak

Akhlak (أخلاق) adalah kata jamak dari kata tunggal khuluq (خلق) Kata khuluq adalah lawan dari kata khalq. Khuluq merupakan bentuk batin sedangkan khalq merupakan bentuk lahir. Akhlak adalah sesuatu yang telah tercipta atau terbentuk melalui sebuah proses. Karena sudah terbentuk akhlak disebut juga dengan kebiasaan.³⁰ Dalam pengertian sehari-hari akhlak umumnya disamakan artinya dengan budi pekerti, kesusilaan, sopan-santun dalam bahasa Indonesia, dan tidak berbeda pula dengan arti kata moral, ethic dalam bahasa Inggris.

Dalam bahasa Yunani, untuk pengertian akhlak ini dipakai kata ethos, ethiko yang kemudian menjadi etika. Manusia akan menjadi sempurna jika mempunyai akhlak terpuji (al-akhlaq al-mahmudah) serta menjauhkan segala akhlak tercela (al-akhlaq al-mazmumah).³¹

Dari berbagai pendapat disimpulkan bahwa nilai-nilai Islam mempunyai titik tekan yang sama tentang apa pendidikan akhlak itu

²⁹Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*

³⁰Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: Rasail Media Group, 2010), 31

³¹Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005),

sendiri. Pendidikan akhlak merupakan suatu sarana pendidikan agama Islam yang di dalamnya terdapat bimbingan dari pendidik kepada peserta didik agar mereka mampu memahami, menghayati, dan meyakini kebenaran ajaran agama Islam, kemudian mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun yang lebih penting, mereka dapat terbiasa melakukan perbuatan dari hati nurani yang ikhlas dan spontan tanpa harus menyimpang dari Al-Qur'an dan Hadits.

B. Sumber Pendidikan Islam

Sumber pendidikan Islam sangat dihargai dalam pengaturan individu dan sosial Manusia, sehingga dapat sepenuhnya menerapkan pendidikan Islam. Dalam pendidikan Islam ada beberapa sumber pendidikan, para ahli sepakat bahwa ada 2 sumber utama yang dimiliki dalam pendidikan agama Islam. Yang pertama adalah Al-Qur'an dan yang kedua As-Sunnah, dimana Al-Qur'an sebagai sumber utama dan pertama dan As-Sunnah sebagai sumber kedua dalam pendidikan Islam.

1. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah sumber pendidikan Islam pertama dan terpenting. Al-Qur'an memiliki konsep pendidikan yang kuat, tidak mudah untuk diekspresikan secara keseluruhan karena diskusi yang ekstensif dan mendalam dalam Alquran serta keterbatasan kemampuan manusia untuk sepenuhnya memahami keseluruhannya. Dan pendidikan al-qur'an juga memiliki pengaruh yang besar jika dipahami dengan benar dan diikuti serta

diterapkan secara penuh dan benar. Oleh karena itu menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber pendidikan Islam adalah kebutuhan bagi umat Islam.³²

Islam adalah agama yang mengemban misi rakyatnya untuk menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran. Al-Qur'an adalah dasar paling mendasar untuk merujuk pada dasar hukum Pendidikan Agama Islam. Firman Allah tentang Pendidikan Agama Islam di Al-qur'an Surat Al-alaq ayat 1 sampai ayat 5 ,:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ لَهُ كَلِمَةٌ أَنْ يَأْتِيَ بِهِ عَلَىٰ أَعْيُنِنَا ۝ فَتَعْلَمَ مَا تَدَّعَىٰ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Artinya:

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. “Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”³³(QS Al-'alaq (96) : 1-5)

Dari ayat-ayat di atas dapat disimpulkan bahwa seolah-olah Tuhan berkata manusia harus percaya pada keberadaan Tuhan Sang Pencipta manusia (dari gumpalan darah), lebih lanjut untuk memperkuat

³²Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta, Gema Insani, 1983), 28

³³Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*

kepercayaan dirinya dan menjaganya agar tidak pudar untuk melaksanakan pendidikan dan pengajaran.

2. As-Sunnah

As-sunnah didefinisikan sebagai sesuatu yang berasal dari Nabi Muhammad yang terdiri dari ucapan, perbuatan, persetujuan, karakter fisik atau moral, atau biografi, baik sebelum kenabian atau nanti. Di dunia pendidikan, As-Sunnah memiliki dua manfaat dasar. Manfaat pertama, As-sunnah mampu menjelaskan konsep dan kesempurnaan pendidikan Islam sesuai dengan konsep Al-Qur'an, dan selanjutnya menguraikan penjelasan Al-Qur'an. Kedua, As-Sunnah dapat menjadi contoh yang tepat dalam menentukan metode pendidikan.³⁴

Menurut M. Quraish shihab al-sunnah sebagai segala sesuatu yang di nisbahkan kepada Nabi Muhammad Saw. Baik ucapan perbuatan dan taqirir (ketetapan), maupun sifat pisik dan psikis baik sebelum beliau menjadi Nabi maupun sesudahnya.³⁵

Kita telah belajar bahwa Nabi Muhammad mengirim salah satu dari mereka untuk meningkatkan moral atau moral manusia, seperti yang dia katakan:

انما بعثت لأتمم مكارم الأخلاق. (رواه مسلم)

Artinya: "*Sesungguhnya saya tidak mengirim yang lain untuk kesempurnaan moralitas*". (H.R.Muslim)

³⁴H. Ahmad, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Lembaga Pendidikan Umat, 2005). 17

³⁵M. Qurash shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (PT. Mizan Pustaka : 2007), 186

Arti dari hadis ini jelas, tujuannya sudah dipahami oleh umat Islam, yaitu untuk menyempurnakan moralitas. Nabi Muhammad juga seorang pendidik, yang telah berhasil membentuk masyarakat rabbaniy, masyarakat yang berpendidikan Islam. Bahkan Robert L. Gullick, Jr. dalam bukunya "Muhammad sang pendidik" mengakui keberhasilan Nabi Muhammad dalam melaksanakan pendidikan.

3. Ijtihad

Ijtihad adalah istilah fuqaha, yang berpikir dengan menggunakan semua ilmu yang dimiliki oleh para ilmuwan syari'at Islam untuk menetapkan atau menentukan hukum Islam. Ijtihad dalam hal ini mencakup semua aspek kehidupan termasuk aspek pendidikan, tetapi tetap membimbing Al Qur'an dan Sunnah. Ijtihad dalam pendidikan harus tetap bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah yang dipraktekkan oleh pikiran sehat oleh para ahli pendidikan Islam.

Dapat di simpulkan bahwa Pendidikan Islam merupakan proses pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan dan pengembangan potensinya, guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup didunia dan diakhirat. Dan adapun yang menjadi sumber pendidikan Islam adalah Al-Qur'an, As-Sunnah, dan ijtihad. Para pendidik dan yang berkecimpung di dunia kependidikan Islam perlu memahami bagaimana islam memandang pengetahuan itu dan bagaimana terjadinya pengetahuan atau sumber pengetahuan itu sendiri serta memahami pendidikan Islam

dan sumber-sumber pendidikan Islam, sehingga mereka tidak keliru dan menyimpang.

C. Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Nilai merupakan suatu hal yang melekat pada suatu hal yang lain yang menjadi bagian dari identitas sesuatu tersebut. Bentuk material dan abstrak di alam ini tidak bisa lepas dari nilai. Nilai memberikan definisi, identitas, dan indikasi dari setiap hal konkret ataupun abstrak. Menurut Sidi Ghazalba sebagaimana dikutip oleh Chabib Thoha, nilai adalah suatu yang bersifat abstrak, ideal. Nilai bukan benda konkret bukan fakta dan tidak hanya persoalan benar adalah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki, disenangi maupun tidak disenangi.³⁶

Pendidikan Islam merupakan pendidikan universal yang diperuntukkan untuk seluruh umat manusia. Pendidikan Islam memiliki nilai-nilai luhur yang agung dan mampu menentukan posisi dan fungsi di dalam masyarakat Indonesia.

Menurut Chabib Thoha dalam bukunya *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Penanaman nilai adalah suatu tindakan, perilaku atau proses menanamkan suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan.³⁷ Artinya Penanaman nilai agama Islam yaitu meletakkan dasar-dasar keimanan, kepribadian, budi

³⁶Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2000). 60

³⁷Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. 61

pekerti yang terpuji dan kebiasaan ibadah yang sesuai kemampuan anak sehingga menjadi motivasi bagi anak untuk bertingkah laku.

Penanaman nilai-nilai agama Islam yang penulis maksud di sini adalah suatu tindakan atau cara untuk menanamkan pengetahuan yang berharga berupa nilai keimanan, ibadah dan akhlak yang belandaskan pada wahyu Allah SWT dengan tujuan agar anak mampu mengamalkan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari dengan baik dan benar dengan kesadaran tanpa paksaan.

nilai pendidikan agama Islam yang harus ditanamkan menurut pandangan Islam :

a. Pendidikan Aqidah

Aqidah secara umum dapat dipahami sebagai suatu keyakinan yang dibenarkan di dalam hati, diikrarkan dengan lisan, dan dibuktikan dengan amal perbuatan yang didasari niat yang tulus dan ikhlas dan selalu mengikuti petunjuk Allah SWT serta sunah nabi Muhammad SAW.³⁸

Pendidikan Aqidah adalah mengikat anak dengan dasar-dasar keimanan, rukun Islam dan dasar-dasar syariat semenjak anak sudah mengerti dan memahami. Yang dimaksud dengan dasar-dasar keimanan adalah segala sesuatu yang ditetapkan melalui pemberitaan yang benar akan hakikat keimanan dan perkara ghaib seperti iman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab, semua Rasul dan pertanyaan dua malaikat, azab kubur, kebangkitan, hisab, surga dan neraka.

³⁸Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2011), 12-13

Menurut Zakiyah Daradjat “Anak-anak mulai mengenal Tuhan melalui bahasa dari kata-kata orang tua yang berada di dalam lingkungan yang pada permulaan diterimanya secara acuh tak acuh saja. Akan tetapi setelah melihat orang-orang dewasa yang menunjukkan rasa kagum dan takut terhadap sesuatu yang ghaib yang tidak dapat dilihatnya itu, mungkin ia akan ikut membaca dan mengulang kata-kata yang diucapkan oleh orang tuanya, lambat laun tanpa disadarinya akan masuklah pemikiran tentang Tuhan dalam pembinaan kepribadiannya dan menjadi objek pengalaman agamis”.³⁹

b. Pendidikan Ibadah

Ibadah dalam Islam secara garis besar terbagi kedalam dua jenis, yaitu ibadah mahdah (ibadah khusus) dan ibadah ghoiru mahdah (ibadah umum). Ibadah mahdah meliputi sholat, puasa, zakat, haji. Sedangkan ibadah ghoiru mahdah meliputi shodaqoh, membaca Al-Qur’an dan lain sebagainya.

Pendidikan ibadah bagi anak-anak lebih baik apabila diberikan lebih mendalam karena materi pendidikan ibadah secara menyeluruh tercantum dalam fiqh Islam. Fiqh Islam tidak hanya membicarakan tentang hukum dan tata cara shalat saja melainkan juga membahas tentang pengamalan dan pola pembiasaan seperti zakat, puasa, haji, tata cara ekonomi Islam, hukum waris, munakahat, tata cara hukum pidana dan lain sebagainya.

³⁹Zakiyah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung), 35-36

Tata peribadatan diatas hendaknya diperkenalkan sedini mungkin dan sedikitnya dibiasakan dalam diri anak.Hal ini dilakukan agar kelak mereka tumbuh menjadi insan yang benar-benar taqwa, yakni insan yang taat melaksanakan segala perintah agama dan taat pula dalam menjauhi segala larangannya.Ibadah sebagai realisasi dari akidah Islamiah harus tetap terpancar dan teramalkan dengan baik oleh setiap anak.

Bentuk pengamalan ibadah yang diajarkan untuk anak-anak misalnya ditandai dengan hafal bacaan-bacaan shalat, gerakan-gerakan shalat yang benar, kemudian juga tertanam dalam jiwa anak sikap menghargai dan menikmati bahwasannya shalat merupakan kebutuhan rohani bukan semata-mata hanya menggugurkan kewajiban saja melainkan juga termasuk dari kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap muslim.

c. Pendidikan Akhlak

Menurut Mujab Mahali beberapa nilai akhlak yang harus diterapkan dan ditanamkan pada anak, adalah membiasakan anak agar menggunakan tangan kanan bila memberi, mengambil, makan dan minum dan mengajarkannya untuk memulai setiap pekerjaan dengan membaca Basmalah.Bila makan dan minum dilakukan dengan duduk yang baik serta mengakhiri setiap pekerjaan dengan bacaan Hamdalah.⁴⁰

Akhlak itu terbentuk dengan meniru, bukan nasehat atau petunjuk.Anak selalu mengawasi tingkah laku orang tuanya.Maka diharapkan orang tua sebagai pendidik utama untuk lebih berhati-hati dalam bertindak dan

⁴⁰Mujab Mahali, *Menikahlah, Engkau Menjadi Kaya*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), 547

memberikan teladan yang baik. untuk penanaman nilai akhlak kepada anak, orang tua harus selalu memberikan contoh yang baik kepada anak agar di tiru dan itu akan menjadi suatu kebiasaan yang baik bagi si anak untuk masa sekarang dan kedepannya agar terbentuk pribadi muslim yang Islami.

Dari uraian diatas penulis berkesimpulan bahwa pendidikan aqidah, akhlak, dan ibadah sangat penting untuk di tanamkan sedini mungkin kepada setiap manusia, agar terbiasa melakukan hal yang ajarkan oleh agama, dan juga untuk mengatur dan megarahkan kepada hal yang positif agar menjadi muslim yang lebih baik lagi, baik secara dohir maupun batin.

BAB III

TAFSIR SURAT AL-ANKABUT AYAT 16-24

A. Teks Ayat Al-Qur'an Surat Al-Ankabut Ayat 16-24 Dan

Terjemahnya

وَابْرَاهِيمَ إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاتَّقُوهُ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١٦﴾ إِنَّمَا تَعْبُدُونَ مَنْ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَوتُنَّا وَخَلَقُوا نَافِكًا إِنَّ الَّذِينَ تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ لَا يَمْلِكُونَ لَكُمْ رِزْقًا فَابْتَغُوا عِنْدَ اللَّهِ الرِّزْقَ وَاعْبُدُوا وَشْكُرُوا لَهُ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿١٧﴾ وَإِنْ تُكَذِّبُوا فَقَدْ كَذَّبَ أُمَمٌ مِنْ قَبْلِكُمْ وَمَا عَلَى الرَّسُولِ إِلَّا الْبَلَاغُ الْمُبِينُ ﴿١٨﴾ أَوَلَمْ يَرَوْا كَيْفَ يُبْدِئُ اللَّهُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴿١٩﴾ قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ثُمَّ اللَّهُ يُنشِئُ النَّسَاءَ الْأُنثَى إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ فِي الْأَرْضِ فَادْبُرُوا مَنْ يَشَاءُ وَيَرْحَمُ مَنْ يَشَاءُ وَإِلَيْهِ تُقْلَبُونَ ﴿٢١﴾ وَمَا أَنْتُمْ بِمُعْجِزِينَ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ وَمَا لَكُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ ﴿٢٢﴾ وَالَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِ اللَّهِ وَلِقَائِهِ أُولَئِكَ يَكْفُرُونَ بِرَحْمَتِي وَأُولَئِكَ هُمْ

عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٣٣﴾ فَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِ إِلَّا أَنْ قَالُوا فَتُلُوهُ أَوْ حَرِّ قُوهُ فَاتَّبَعَهُ اللَّهُ

مِنَ النَّارِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٣٤﴾

Artinya:

16. dan (ingatlah) Ibrahim, ketika ia berkata kepada kaumnya: "Sembahlah olehmu Allah dan bertakwalah kepada-Nya. yang demikian itu adalah lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui.
17. Sesungguhnya apa yang kamu sembah selain Allah itu adalah berhala, dan kamu membuat dusta. Sesungguhnya yang kamu sembah selain Allah itu tidak mampu memberikan rezki kepadamu; Maka mintalah rezki itu di sisi Allah, dan sembahlah Dia dan bersyukurlah kepada-Nya. hanya kepada-Nyalah kamu akan dikembalikan.
18. dan jika kamu (orang kafir) mendustakan, Maka umat yang sebelum kamu juga telah mendustakan. dan kewajiban Rasul itu, tidak lain hanyalah menyampaikan (agama Allah) dengan seterang-terangnya."
19. dan Apakah mereka tidak memperhatikan bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian mengulanginya (kembali). Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.
20. Katakanlah: "Berjalanlah di (muka) bumi, Maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian Allah menjadikannya sekali lagi. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.
21. Allah mengazab siapa yang dikehendaki-Nya, dan memberi rahmat kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan hanya kepada-Nya-lah kamu akan dikembalikan.
22. dan kamu sekali-kali tidak dapat melepaskan diri (dari azab Allah) di bumi dan tidak (pula) di langit dan sekali-kali Tiadalah bagimu pelindung dan penolong selain Allah.
23. dan orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Allah dan Pertemuan dengan Dia, mereka putus asa dari rahmat-Ku, dan mereka itu mendapat azab yang pedih.
24. Maka tidak adalah jawaban kaum Ibrahim, selain mengatakan: "Bunuhlah atau bakarlah dia", lalu Allah menyelamatkannya dari api. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda kebesaran Allah bagi orang-orang yang beriman.⁴¹

⁴¹Kementrian Agama RI, Al-Qur'an Terjemah

B. Asbabun Nuzul

Surat Al-Ankabut yang berarti rumah laba-laba adalah nama surah yang ke-29 di antara surah-surah di dalam Al-Qur'an, terdiri dari 69 ayat dan termasuk dalam golongan surah makiyyah. Nama surat ini diambil dari perkataan alankabut yang terdapat pada ayat 41 surah ini. "Dinamakan demikian karena dalam surah ini Allah swt mengumpamakan orang-orang yang menyembah berhala itu seperti rumah laba-laba yang percaya kepada kekuatan rumahnya sebagai tempat dia berlindung dan sebagai tempat ia menangkap mangsanya. Padahal apabila ditiup angin atau ditimpa oleh suatu barang yang kecil saja, rumah itu akan hancur. Begitu pula dengan kaum musyrikin yang percaya dengan kekuatan sembahhan-sembahhan yang tidak mampu sedikitpun menolong mereka dari azab Allah swt di dunia. Apalagi menghadapi azab Allah swt di akhirat nanti."⁴²

Al-Biq'a'i berpendapat bahwa tujuan utama surah ini diturunkan adalah perintah untuk bersungguh-sungguh melaksanakan amr ma'ruf dan nahi munkar serta ajakan menuju jalan Allah dan pujian atas-Nya tanpa jemu, sedangkan menurut Thabathaba'i berkesimpulan bahwa, tujuannya adalah menjelaskan bahwa Allah swt menghendaki dari keimanan bukan sekedar mengucapkan: "Kami telah beriman kepada Allah", tetapi yang dikehendakinya adalah hakikat iman yang tercermin pada keteguhan menghadapi gelombang fitnah dan penganiayaan, tidak tergoyahkan oleh

⁴²Ahsin w, Al-Hafidz, *Kamus Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Hamzah, 2006), Cet.2, 25-26

perubahan keadaan dan situasi, tetapi terus-menerus teguh bertahan kendati penganiayaan silih berganti.⁴³

Jika memperhatikan paparan atau penjelasan para ahli di atas bahwa salah satu tujuan sentral dan yang paling utama diturunkannya surat ini yaitu menjelaskan keteguhan hakikat iman meski berbagai macam ujian dan cobaan yang dihadapi, tanpa ada perubahan sedikitpun dari keimanan tersebut.

C. Pendapat Para Mufassir Tentang Makna Surat Al-Ankabut Ayat 16-24

“Dan (ingatlah) Ibrahim, ketika ia berkata kepada kaumnya: "Sembahlah olehmu Allah dan bertakwalah kepada-Nya. yang demikian itu adalah lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui”.(Q.S. Al-Ankabut Ayat 16)

Allah Swt memberitahukan tentang hamba, Rasul, dan kekasih-Nya, Ibrahim a.s sebagai pemimpin umat yang hanif bahwa dia mengajak kaumnya untuk menyembah Allah yang Esa, tiada sekutu bagi-Nya, serta memurnikan ketakwaan dan permintaan rezeki hanya kepada-Nya semata tanpa sekutu bagi-Nya.⁴⁴ Nabi Ibrahim a.s mengajak mereka dengan dakwah yang sederhana dan jelas, tak kompleks dan misterius. Dakwah itu disampaikan secara teratur dengan cermat, sehingga sangat baik jika diteladani oleh pembawa dakwah. Iamemulai dengan menjelaskan hakikat dakwah dan mengajak mereka kepada-Nya, Sembahlah olehmu Allah swt dan bertakwalah kepada-Nya.

Maka penulis berkesimpulan dari uraian di atas bahwa untuk mencegah diri dari segala kemusyrikan yang ada yaitu dengan cara mendekatkan diri kepada

⁴³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 4

⁴⁴Muhammad Nasib Ar-Rifa'I, *Kemudahan Dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibn Katsir, Terjemah Shihabudin*, (Jakarta: Gemainsani Press, 2000), 721

Allah dengan sebenar-benarnya tanpa ada penyelewengan sedikitpun yang mengenai tentang akidah, dan berilmulah karena dengan ilmu seseorang bisa mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk.

“Sesungguhnya apa yang kamu sembah selain Allah itu adalah berhala, dan kamu membuat dusta. Sesungguhnya yang kamu sembah selain Allah itu tidak mampu memberikan rezki kepadamu; Maka mintalah rezki itu di sisi Allah, dan sembahlah Dia dan bersyukurlah kepada-Nya. Hanya kepada-Nyalah kamu akan dikembalikan.” (QS. Al-Ankabut ayat 17)

Kata autsanan dalam ayat ini berbentuk nakirah sehingga mengisyaratkan bahwa kepercayaan tentang ketuhanan berhala-berhala itu adalah kepercayaan sesat yang tidak berdasar serta berupa kebohongan dan pemutar balikan fakta karena berhala-berhala itu tidak mampu memberikan manfaat kepada penyembahnya.⁴⁵

Menurut Sayyid Quthb dalam tafsir Fi Zhailalil, dijelaskan bahwa Nabi Ibrahim as menjelaskan kepada mereka kerusakan kepercayaan mereka selama ini ditinjau dari beberapa segi. *Pertama*, mereka menyembah berhala-berhala selain Allah swt, dan itu adalah penyembahan yang amat bodoh. Apalagi jika mereka menghindar untuk menyembah Allah swt. *Kedua*, dengan penyembahan itu mereka tidak bersandar pada dalil. Berhala itu hanyalah buatan mereka dengan penuh misi dusta dan kebatilan mereka menciptakannya sebagai suatu ciptaan yang tak ada cerita sebelumnya, karena mereka membuat sesuai dengan dorongan diri mereka tanpa ada dasar dan kaidah yang menjadi pijakan

⁴⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirannya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2007), Cet I, 377

mereka. *Ketiga*, berhala-berhala ini tidak memberikan manfaat bagi mereka sedikitpun.⁴⁶

“Dan jika kamu (orang kafir) mendustakan, Maka umat yang sebelum kamu juga telah mendustakan. dan kewajiban Rasul itu, tidak lain hanyalah menyampaikan (agama Allah) dengan seterang-terangnya.” (QS. Al-Ankabut ayat 18)

Ayat di atas merupakan lanjutan nasihat nabi Ibrahim as kepada kaumnya, setelah beliau melihat tanda-tanda penolakan mereka atau nasihat tersebut beliau sampaikan sebelum beliau telah menyampaikan nasihat lalu mereka menolak. Bisa juga ayat di atas adalah komentar sekaligus teguran dari Allah swt kepada kaum musyrikin untuk memberikan penegasan bahwa tugas Rasul hanyalah menyampaikan ajaran agama Allah dan mengajak kepada kebenaran. Di dalam tafsir Fakhr al-Razi dikatakan dalam ayat ini terdapat dua khitab. Pertama, menceritakan tentang kaum nabi Ibrahim as. Sebagaimana Ibrahim berkata kepada kaumnya “jika kamu mendustakan, maka umat-umat sebelum kamu telah mendustakan”. Kedua, bahwasannya khitab itu adalah khitab terhadap kaum nabi Muhammad dan penjelasannya, bahwasannya hikayat-hikayat yang banyak itu untuk tujuan-tujuan tertentu. Tetapi hikayat itu merupakan hikayat yang baik, oleh karena itu banyak sekali penghikayat mengatakan untuk apa aku kehilangan hikayat ini. Nabi Muhammad bermaksud memberi peringatan kepada kaumnya mengenai umat-umat terdahulu, sehingga mereka mencegah dirinya dari berbohong dan mereka menggigil karena takut siksaan, lalu Nabi Muhammad bersabda pada

⁴⁶Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Qur'an Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), 95

pertengahan hikayatnya “hai kaumku, jika kamu mendustakan aku maka aku takut akan datang sesuatu (siksaan) yang datang kepada umat-umat sebelum kamu”.⁴⁷

“Dan Apakah mereka tidak memperhatikan bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian mengulanginya (kembali). Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. Katakanlah: "Berjalanlah di (muka) bumi, Maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian Allah menjadikannya sekali lagi. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.”(QS. Al-Ankabut ayat 19- 20)

Sebagian ulama memandang ayat ini ditunjukkan kepada penduduk Mekkah yang tidak mau beriman kepada Rasulullah. Tetapi Juhur mufassir berpendapat bahwa ayat ini masih merupakan rangkaian dari peringatan Nabi Ibrahim kepada kaumnya. Menurut Sayyid Quthb, “ini adalah *khitab* yang ditujukan kepada orang-orang yang mengingkari Allah dan pertemuan dengan-Nya. Khitab melalui cara Al-Qur’an dalam menjadikan seluruhnya sebagai media pemaparan ayat-ayat keimanan dan petunjuk-Nya dan lembaran yang terbuka bagi indra dan hati, yang mencari ayat-ayat Allah di dalamnya, dan melihat bukti-bukti wujud-Nya dan wahdaniyah-Nya. Maha benar janji dan ancamannya.”⁴⁸

Di sini Allah menegaskan bila mana orang-orang kafir tetap tidak juga percaya kepada Allah Yang Maha Esa seperti apa yang disampaikan oleh para rasul-Nya, maka mereka diajak untuk melihat dan memikirkan tentang proses kejadian dari mereka sendiri sejak dari permulaan sampai akhir. Allah

⁴⁷Muhammad al-Razi Fakhrudin, *Tafsir Fakhru al-Razi*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), 46

⁴⁸Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil, Qur’an Di Bawah Naungan Al-Qur’an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), 96.

menciptakan manusia mulai dari proses di rahim ibu selama enam atau sembilan bulan atau lebih. Setelah lahir manusia dilengkapi dengan kemampuan pendengaran, penglihatan, dan akal pikiran. Untuk menjamin kehidupannya, Allah memudahkan sumber-sumber rizki guna menunjang kelestarian hidupnya. Apabila telah datang takdir, Allah mewafatkannya melalui malaikat yang ditugaskan. Bagi Allah membangkitkan manusia sangat mudah seperti mudahnya menciptakan mereka.

Ibnu Katsir menjelaskan ayat ini: “Allah memberitahukan tentang al-Khalil as bahwasannya ia menegaskan hari kiamat kepada kaumnya yang mengingkarinya. Penegasan itu melalui hasil penciptaan Allah yang dapat mereka liat pada diri mereka sendiri, setelah sebelumnya mereka bukan apa-apa dan bukan siapa-siapa, hingga datang suatu masa pengembalian pada asalnya, dan itu mudah bagi Allah swt. Penegasan itu juga dilakukan dengan mengambil pelajaran dari penciptaan langit dan bumi, makhluk-makhluk yang ada pada keduanya, dan benda-benda yang ada diantara keduanya yang menunjukkan kepada adanya pembuat sebagai Pencipta Yang Mutlak, yang mengatakan pada sesuatu “jadilah” maka akan terjadi”.⁴⁹

Artinya ayat ini memperingatkan bahwa manusia seharusnya dapat memahami betapa mudahnya bagi Allah untuk menciptakan manusia, bumi, langit, dan seluruh isinya, akan tetapi mengapa mereka tidak mempercayai akan adanya hari kebangkitan (hari kiamat) padahal itu justru lebih mudah bagi Allah.

⁴⁹Muhammad Nasib al-Rifa’I, *Kemudahan Dari Allah: Riangan Tafsir Ibn Katsir, Terjemah, Syihabuddin*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), cet ke-1, 723.

“Allah mengazab siapa yang dikehendaki-Nya, dan memberi rahmat kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan hanya kepada-Nya-lah kamu akan dikembalikan.”(QS. Al-Ankabut ayat 21)

Ibn Katsir mengatakan bahwa “Allah mengazab siapa yang dikehendaki-Nya dan memberi rahmat kepada siapa yang dikehendakiNya. Dia tidak berkehendak kecuali berdasarkan keadilan. Maka Dia tidak berbuat zalim seberat dzarrah pun, karena kezaliman itu diharamkan atas diri-Nya sendiri juga dalam pergaulan di antara kita. Dan hanya kepada-Nyalah kamu akan dikembalikan pada hari kiamat”.⁵⁰

Menurut Sayyid Quthb, Azab dan Rahmat mengikuti kehendak Allah. Karena dia telah menjelaskan jalan petunjuk dan jalan kesesatan, serta menciptakan kesiapan dalam diri manusia untuk memilih. Allah juga memudahkan baginya untuk memilih salah satu dari dua jalan, dan manusia setelah itu menanggung konsekuensi atas apa yang dia pilih. Namun, jika ia memilih jalan kepada Allah untuk berharap dan mendapatkan petunjuk-Nya, maka kedua hal itu akan mengantarkannya kepada pertolongan Allah baginya. Sementara itu, “jika ia berpaling dari dalil-dalil petunjuk dan menghalangi orang dari petunjuk-Nya, niscaya perbuatannya itu akan mengantarkannya kepada keterputusan dan kesesatan. Dan dari situlah ditentukan apakah ia mendapatkan rahmat atau azab.”⁵¹

⁵⁰Muhammad Nasib al-Rifa‘I, *Kemudahan Dari Allah: Riangkasannya Tafsir Ibn Katsir*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), Cet. 1, 723

⁵¹Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Qur’an Di Bawah Naungan Al-Qur’an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), 98.

Dari beberapa penjelasan diatas dapat dipahami bahwa Allah menciptakan permulaan hidup dalam segala sesuatu adalah semata-mata atas kekuasaan-Nya, niscaya Allah pun akan menjatuhkan azab dan siksaan-Nya terhadap orang yang Dia kehendaki-Nya. Demikian pula ketika Dia menurunkan rahmat-Nya kepada orang yang Dia kehendaki. Dia terletak di antara dua jalan, yaitu jalan yang diberi petunjuk dan jalan yang tersesat. Manusia diberi alat untuk menempuh jalan itu, yaitu akal dan pikirannya. Hingga jalan mana yang akan ia tempuh, akan tetapi Allah selalu menganjurkan, memanggil dan membujuk agar jalan yang ia tempuh ialah jalan yang benar-benar di ridhoi oleh Allah, dan Allah berjanji akan menolongnya, Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-An'am ayat 12 :

قُلْ لِمَنْ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ قُلْ لِلَّهِ ۗ كَتَبَ عَلَىٰ نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ ۗ
لِيَجْمَعَنَّكُمْ إِلَىٰ يَوْمِ الْقِيَامَةِ ۗ لَا رَيْبَ فِيهِ ۗ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنفُسَهُمْ فَهُمْ لَا
يُؤْمِنُونَ ﴿١٢﴾

Artinya :*Katakanlah: "Kepunyaan siapakah apa yang ada di langit dan di bumi." Katakanlah: "Kepunyaan Allah." Dia telah menetapkan atas Diri-Nya kasih sayang. Dia sungguh akan menghimpun kamu pada hari kiamat yang tidak ada keraguan padanya. orang-orang yang meragukan dirinya mereka itu tidak beriman."*(Q.S. Al-an'am (6): 12)

Akhir ayat ini menyebutkan bahwa semua manusia akan dikembalikan kepada Allah. Maksudnya sekalipun pengembalian itu ditangguhkan, namun kalian jangan mengira bahwa Dia akan luput dari kalian, karena

hanya kepada-Nyalah kalian kembali, Dialah yang menghisab kalian dan pada-Nyalah tersimpan pahala serta siksaan kalian.

Artinya: “Dan kamu sekali-kali tidak dapat melepaskan diri (dari azab Allah) di bumi dan tidak (pula) di langit dan sekali-kali Tiadalah bagimu pelindung dan penolong selain Allah.” (QS. Al-Ankabut ayat 22)

Tidak ada yang mengalahkan dan menandingi kekuasaan Allah seorangpun juga. Justru Allah berkuasa atas sekalian hamba-Nya. Semua yang diciptakan-Nya membutuhkan-Nya. Andaikata seseorang pergi mencari tempat pelarian ke langit yang tinggi, atau bersembunyi dalam perut ikan di laut, namun ia takkan dapat melepaskan diri dari genggamannya kekuasaan Allah. Oleh karena itu tidak seorangpun di antara manusia yang dapat mencari seorang penolong yang akan melepaskannya dari azab dan siksaan Allah, baik di langit maupun di bumi.

Kemudian Sayyid Quthb menyatakan tentang inti dari potongan ayat di atas, “kemana lagi kalian mencari perlindungan dan penolong selain Allah? Ataukah, kepada malaikat dan jin? Sementara semuanya adalah para hamba ciptaan Allah yang tak dapat memberikan manfaat atau mudharat kepada diri mereka, apalagi untuk orang lain.”⁵²

Kemudian Ibn Katsir lebih lanjut menyatakan bahwa, “dan kamu sekali-kali tidak dapat melepaskan diri dari azab di bumi dan tidak pula di langit, “tidak ada seorang pun, baik di langit maupun di bumi, yang dapat

⁵²Sayyid Quthb, Fi Zhilalil, *Qur'an Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), 99

melemahkan-Nya. Dia tidak membutuhkan perkara selain-Nya”.Dan sekali-kali tiada pelindung dan penolong selain Allah.

Dari beberapa penjelasan sebagaimana telah dikemukakan di atas, dapat dipahami bahwa Allah tidak dapat dilemahkan oleh apa pun dan siapapun, karena Allah maha berkuasa tidak ada yang mengalahkan dan menandingi kekuasaan Allah, matahari yang begitu besar, tunduk tidak sanggup melawan peraturan-peraturan yang telah Allah tetapkan, kononlah engkau, hai manusia! “dan tidak ada bagi kamu selain Allah sebagai pelindung yang akan melindungi kamu jika diancam oleh sesuatu bahaya. Tidak seorang pun di antara manusia yang dapat mencari seorang penolong yang akan melepaskannya dari azab dan siksaan Allah, baik di langit maupun di bumi.

Ibn Asyur berpendapat bahwa penyebutan kata langit bertujuan memupuskan sama sekali harapan mereka untuk memperoleh keselamatan, walaupun sebenarnya mereka juga sadar tentang ketidak mampuan mereka berada di langit. Sedangkan Thaba“thaba“I memahami kata di langit sebagai tempat dimana jin dapat berada. Karena itu, ulama tersebut memahami ayat-ayat di atas sejalan maknanya dengan firman Allah dalam surat Ar-Rahman ayat 33:

يَمَعَشَرَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ إِنَّ أَسْتَطَعْتُمْ أَنْ تَنْفُذُوا مِنْ أَقْطَارِ السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضِ فَانْفُذُوا لَا تَنْفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَنِ ۖ

“Hai jama’ah jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya kecuali dengan kekuatan”.(QS. Ar-Rahman (55): 33)

*“Dan orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Allah dan Pertemuan dengan Dia, mereka putus asa dari rahmat-Ku, dan mereka itu mendapat azab yang pedih.”***(QS. Al-Ankabut ayat 23)**

Setelah Allah menjelaskan tiga masalah pokok dalam Islam yang merupakan sebagian dari rukun iman, maka Allah mengancam orang yang kafir yang tidak mau membenarkan keterangan-keterangan Allah di atas dengan ancaman bahwa orang yang demikian adalah orang yang tidak akan mendapat rahmat Allah SWT, yang mengakibatkan mereka berputus asa dari rahmat Allah. Karena mereka mengingkari keesaan Allah, mendustakan para Rasul yang diutus-Nya, serta tidak percaya akan adanya Hari kebangkitan, maka hal itu berarti bahwa mereka tidak takut akan ancaman siksaan Allah dan tidak mengharapkan balasan yang baik dari sisi Nya. Oleh karena itu wajarlah mereka diancam dengan siksaan yang pedih, di dunia maupun di akhirat.

Hamka lebih lanjut menyatakan bahwa dan orang-orang yang kafir dengan ayat-ayat Allah, ialah yang telah bertemu dengan tanda-tanda dan bukti adanya Allah itu, namun dia masih saja tidak mau percaya bahwa Allah ada atau diakuinya bahwa Allah ada, tetapi dia tidak mau percaya bahwa Allah Maha Kuasa sendiri-Nya, tiada bersekutu yang lain dengan Dia. Dan dari hal yang akan bertemu dengan Dia”, artinya dia tidak percaya akan hari kiamat; “Itulah orang yang telah berputus asa dari

RahmatKu. “artinya tidak ada harapan lagi baginya dengan mendapat rahmat Ilahi yang Dia telah mewajibkan atas diri-Nya akan memberikan itu. Barulah keputusan itu akan hilang, jika orang itu mengubah pendirian, “dan orang-orang itu, bagi mereka adalah azab yang pedih.”⁵³

Kemudian Ibn Katsir menafsirkan potongan ayat di atas yaitu, dan orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Allah dan pertemuan dengan-Nya, yakni ingkar terhadap ayat-ayat Allah dan kafir terhadap hari kiamat, mereka putus asa dari rahmat-Ku, mereka tidak memperoleh bagian dari rahmat itu, dan mereka itu mendapat azab yang pedih.

Kesimpulan yang dapat penulis ambil dari berbagai penjelasan di atas ialah Allah mengancam orang-orang kafir yang tidak mau membenarkan keterangan-keterangan-Nya di atas bahwa mereka tidak akan mendapat rahmat Allah, sehingga mereka berputus asa. Karena mengingkari keesaan Allah, mendustakan para rasul yang diutus untuk mereka, serta tidak percaya akan adanya hari kebangkitan. Berarti mereka tidak takut akan ancaman azab Allah dan tidak mengharapkan balasan yang baik dari sisi-Nya. Oleh karena itu, wajar jika mereka diancam dengan azab yang pedih di dunia maupun di akhirat.

“Maka tidak adalah jawaban kaum Ibrahim, selain mengatakan: "Bunuhlah atau bakarlah dia", lalu Allah menyelamatkannya dari api. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda kebesaran Allah bagi orang-orang yang beriman.”(QS. Al-Ankabut ayat 24)

⁵³ Hamka, *Tafsiri Al-Azhar*, (Jakarta: PT Pustaka Panji Mas, 1982), 168

Kata حَرَّقُوهُ adalah kata perintah dari kata “*haraqah-yahriqu-harqan*” yang berarti terbakar, tambahan tasydid di sini untuk memberi makna “banyak”, oleh karena itu makna haraqa adalah membakar dengan api yang sangat banyak. Kata ini memiliki makna lain yaitu “menguliti dengan kikir sehingga sakitnya terasa panas” akan tetapi yang dimaksud di sini adalah membakar dengan api yang besar.⁵⁴

Ibn Katsir menafsirkan ayat ini, Allah ta’ala memberitahukan ihwal kaum Ibrahim bahwa setelah Ibrahim as menyampaikan nasihat yang meliputi pentunjuk dan penjelasan, maka jawaban mereka hanyalah, bunuh atau bakarlah dia. Hal itu karena mereka kalah dalam berdebat, lalu mereka beralih kepada penggunaan kekuatan raja, kemudian mereka mengumpulkan kayu bakar hingga terkumpul banyak dan kemudian membakarnya hingga terbuatlah api yang sangat besar. Ibrahim tak memiliki kekuatan dan kekuasaan sehingga ikut campurlah kekuasaan Allah dalam bentuknya yang jelas yaitu dengan mukjizat-Nya yang mana Nabi Ibrahim tak dapat dibakar dengan api.

Terselamatkannya Nabi Ibrahim as dari api dengan cara supranatural, yang menjadi kekuasaan Allah bagi orang-orang yang hatinya siap untuk beriman, namun kaum Nabi Ibrahim tetap saja tidak beriman, meskipun mereka telah melihat tanda kekuasaan Allah. Namun Kenyataan itu menunjukkan bahwa, kejadian-kejadian supranatural itu tak memberi petunjuk kepada hati. Akan tetapi kesiapan

⁵⁴ Departemen Agama RI, Al-Qur’an dan Tafsirannya

untuk menerima petunjuk dan keimanan itulah yang mengantar seseorang kepada keimanan.

BAB IV

HASIL ANALISIS

A. Sejarah Singkat Muhammad Quraish Shihab

1. Biografi

Nama lengkap Prof. Dr. AG. H. Muhammad Quraish Shihab, M.A. Lahir tanggal 16 Februari 1944 di Rappang, Kabupaten Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan. berasal dari keluarga keturunan Arab Quraisy-Bugis, yang merupakan keturunan Nabi Muhammad SAW dari marga Shihab, yang terpelajar. Orang tuanya bernama Abdurrahman Shihab dan Asma Aburisy. Ayahnya, Abdurrahman Shihab adalah seorang ulama dan guru besar dalam bidang tafsir. Abdurrahman Shihab dipandang sebagai salah seorang ulama, pengusaha, dan politikus yang memiliki reputasi baik di kalangan masyarakat Sulawesi Selatan.

Pendidikan formalnya di Makassar dimulai dari sekolah dasar sampai kelas 2 SMP. Pada tahun 1956, ia di kirim ke kota Malang untuk “nyantri” di Pondok Pesantren Darul Hadis al-Faqihyah. Karena ketekunannya belajar di pesantren, 2 tahun berikutnya ia sudah mahir berbahasa arab. Melihat bakat bahasa arab yg dimilikinya, dan ketekunannya untuk mendalami studi keislamannya, Quraish beserta adiknya Alwi Shihab dikirim oleh ayahnya ke al-Azhar Cairo melalui beasiswa dari Provinsi Sulawesi, pada tahun 1958 dan diterima di kelas dua 'Idadiyah Al Azhar (setingkat SMP/Tsanawiyah di Indonesia) sampai menyelesaikan tsanawiyah Al Azhar. Setelah itu, ia melanjutkan studinya ke Universitas al-Azhar pada Fakultas Ushuluddin,

Jurusan Tafsir dan Hadits. Pada tahun 1967 ia meraih gelar LC. Dua tahun kemudian (1969), Quraish Shihab berhasil meraih gelar M.A. pada jurusan yang sama dengan tesis berjudul “al-I’jaz at-Tasryri’i al-Qur'an al-Karim (kemukjizatan al-Qur'an al-Karim dari Segi Hukum)”,⁵⁵

2. Karya-Karyanya

Muhammad Quraish Shihab sangat aktif sebagai penulis. Beberapa buku yang sudah Ia hasilkan antara lain :

- a. Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an (15 Volume, Jakarta: Lentera Hati, 2003)
- b. Tafsir al-Manar, Keistimewaan dan Kelemahannya (Ujung Pandang, IAIN Alauddin, 1984)
- c. Menyingkap Tabir Ilahi; Asma al-Husna dalam Perspektif al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati, 1998)
- d. Membumikan al-Qur'an; Fungsi dan Kedudukan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat (Bandung: Mizan, 1994)
- e. Lentera Hati; Kisah dan Hikmah Kehidupan (Bandung: Mizan, 1994)
- f. Dan masih banyak lagi karyanya.

B. Sejarah Singkat Ahmad Musthafa Al-Maraghi

1. Biografi

Nama lengkapnya adalah Ahmad Mustafa bin Muhammad bin Abdul Mun'im al-Maraghi. Kadang-kadang nama tersebut diperpanjang dengan kata

⁵⁵ https://id.wikipedia.org/wiki/Muhammad_Quraish_Shibab

Beik, sehingga menjadi Ahmad Mustafa al-Maraghi Beik. Ia berasal dari keluarga yang sangat tekun dalam mengabdikan diri kepada ilmu pengetahuan dan peradilan secara turun-temurun, sehingga keluarga mereka dikenal sebagai keluarga hakim.

Al-Maraghi lahir di kota Maragah, sebuah kota kabupaten di tepi barat sungai Nil sekitar 70 km di sebelah selatan kota Kairo, pada tahun 1300 H/1883 M. Nama Kota kelahirannya inilah yang kemudian melekat dan menjadi nisbah (nama belakang) bagi dirinya, bukan keluarganya. Ini berarti nama al-Maraghi bukan monopoli bagi dirinya dan keluarganya

Masa kanak-kanaknya dilalui dalam lingkungan keluarga yang religius. Pendidikan dasarnya Ia tempuh pada sebuah Madrasah di desanya, tempat di mana Ia Mempelajari Al-Qur'an, memperbaiki bacaan, dan menghafal ayat-ayatnya, sehingga sebelum usia 13 tahun Ia sudah menghafal seluruh ayat Al-Qur'an. Di samping itu, Ia juga mempelajari ilmu tajwid dan dasar-dasar ilmu agama yang lain. Setelah menamatkan pendidikan dasarnya tahun 1314 H./1897 M, atas persetujuan orang tuanya, Al-Maraghi melanjutkan pendidikannya ke Universitas al-Azhar di Kairo. Ia juga mengikuti kuliah di Universitas Darul 'Ulum Kairo. Dengan kesibukannya di dua perguruan tinggi ini, Al-Maraghi dapat disebut sebagai orang yang ulet, sebab keduanya berhasil diselesaikan pada saat yang sama, tahun 1909 M.

2. Karya-Karyanya

Sebagai ulama, al-Maraghi memiliki kecenderungan bukan hanya kepada bahasa Arab, tetapi juga kepada ilmu tafsir, dan minatnya itu melebar sampai pada ilmu fiqih. Beberapa buku yang sudah di hasilkan antara lain :

- a. Tafsir Al-Maraghi
- b. 'Ulum Al-Balagah
- c. Hidayah At-Thalib
- d. Tarikh 'Ulum Al- Balagah wa Ta'rif bi Rijaliha
- e. Ad-Diyanah wa al-Akhlak.⁵⁶
- f. Dan masih banyak lagi karyanya.

C. Pandangan Muhammad Quraish Shihab dan Ahmad Musthofa Al-Maraghi tentang makna yang terkandung di dalam surat Al-Ankabut ayat 16-24

Al-Ankabut Ayat 16

وَإِبْرَاهِيمَ إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاتَّقُوهُ ۖ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن

كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١٦﴾

Artinya :*Dan (ingatlah) Ibrahim, ketika ia berkata kepada kaumnya: "Sembahlah olehmu Allah dan bertakwalah kepada-Nya. yang demikian itu adalah lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui".*

Allah ta'ala memberitahukan tentang hamba, Rasul, dan kekasih-Nya Ibrahim as sebagai pemimpin umat yang hanif bahwa dia mengajak kaumnya

⁵⁶Tim Penulis, Ensiklopedi Islam, Jilid 4, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoave, 2005), 283

untuk menyembah Allah yang maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya, serta memurnikan ketakwaan dan permintaan rezeki hanya kepada-Nya semata tanpa sekutu bagi-Nya. Nabi Ibrahim as mengajak mereka dengan dakwah yang sederhana dan jelas, tak kompleks dan misterius. Dakwah itu disampaikan secara teratur dengan cermat, sehingga sangat baik jika diteladani oleh pembawa dakwah. Ia memulai dengan menjelaskan hakikat dakwah dan mengajak mereka kepada-Nya, “Sembahlah olehmu Allah swt dan bertakwalah kepada-Nya”.

Kata *ta'lamun* terambil dari kata *alima- ya'lamu- 'ilman* yang mempunyai arti mengetahui, mempelajari. Dan dari ayat tersebut terdapat dorongan bagi mereka untuk belajar untuk menghilangkan kebodohan dari diri mereka sendiri dan memilih kebaikan bagi mereka yang berfikir.

Musthafa Al-Maraghi menafsirkan: “ingatkanlah kepada kaummu kisah Nabi Ibrahim as setelah akalnya sempurna, mampu mengadakan penelitian, meningkat martabatnya dari martabat kesempurnaan ke martabat memberi petunjuk kepada manusia, dan melaksanakan dakwah kejalan yang haq, maka ia menyeru kaumnya untuk menyembah Allah swt semata, yang tidak mempunyai sekutu, memurnikan ibadah kepada-Nya, baik dalam keadaan sembunyi-sembunyi maupun dalam keadaan terang-terangan, dan menjauhi kemurkaan-Nya dengan melaksanakan segala kewajiban-Nya dan menjauhi kemaksitan.”⁵⁷

⁵⁷Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, ((Semarang: Karya Toha Putra. 1986), 218.

Nabi Ibrahim as, mengecam kaumnya dengan menyatakan: “tidak lain apa yang kamu sembah selain Allah hanyalah berhala-berhala, dan kamu senantiasa membuat pemutarbalikan dan kebohongan dengan menamai apa yang kamu baut sendiri sebagai penguasa atas diri kamu serta apa yang tunduk kepada kamu jadikan diri kamu tunduk kepadanya.”⁵⁸

Allah swt memerintahkan Nabi Muhammad saw agar menceritakan kepada kaumnya kisah Nabi Ibrahim as. Setelah dewasa dan sempurna pertumbuhan akalinya, sanggup untuk berpikir dan menganalisa sesuatu dengan objektif serta telah memungkinkan untuk mencapai derajat kenabian yang sempurna, maka Ibrahim as mulai mencurahkan perhatiannya menyeru manusia untuk menerima kebenaran yang dibawanya. Ia mengajak mereka untuk mengesakan Allah swt dalam ibadah dan membersihkan diri dari segala bentuk kemusyrikan. Ia juga menyerukan agar mereka ikhlas mengabdikan kepada Allah swt baik ketika seorang diri atau dihadapan orang banyak, serta menjauhi murka Allah swt dengan melaksanakan segala tugas dan kewajiban yang diperintahkan-Nya serta menjauhi segala larangan-Nya.

Maka penulis berkesimpulan dari uraian di atas bahwa untuk mencegah diri dari segala kemusyrikan yang ada yaitu dengan cara mendekatkan diri kepada Allah dengan sebenar-benarnya tanpa ada penyelewengan sedikitpun yang mengenai tentang akidah, dan berilmulah karena dengan ilmu seseorang bisa mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk.

⁵⁸M. Quaraish shihab, Tafsir Al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 39

Al-Ankabut Ayat 17

إِنَّمَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَوْثَانًا وَتَخْلُقُونَ إِفْكًا ۚ إِنَّ الَّذِينَ تَعْبُدُونَ
 مِنْ دُونِ اللَّهِ لَا يَمْلِكُونَ لَكُمْ رِزْقًا فَابْتَغُوا عِنْدَ اللَّهِ الرِّزْقَ وَاعْبُدُوهُ
 وَاشْكُرُوا لَهُ ۗ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Artinya: “*Sesungguhnya apa yang kamu sembah selain Allah itu adalah berhala, dan kamu membuat dusta. Sesungguhnya yang kamu sembah selain Allah itu tidak mampu memberikan rezki kepadamu; Maka mintalah rezki itu di sisi Allah, dan sembahlah Dia dan bersyukurlah kepada-Nya.hanya kepada- Nyalah kamu akan dikembalikan.*”

Kata austana adalah bentuk jamak dari kata wastna yaitu berhala yang berupa batu atau yang terbuat dari kayu yang memiliki bentuk seperti manusia atau hewan yang mereka pilih atau buat untuk di sembah. Kata ini lebih khusus dari kata ashnam karena yang ini adalah berhala yang yang di sembah walau hanya batu yang tidak berbentuk.masyarakat pada masa jahiliyah memilih batu yang merkea senangi lalu menyembahnyabentuk nakirah pada kata austana yang di gunakan ayat ini menegsanakn keremehannya sekaligus mengisyaratakan bahwa kepercayaan tentang ketuhanan berhala itu adalah kepercayaan sesat yang tidak berdasar serta merupakan kebohongan.⁵⁹

Ahmad Musthafa Al-Maraghi menegaskan bahwa “Allah swt memberitahukan kepada orang kafir bahwa apa yang mereka sembah selain Allah swt itu tidak lain hanyalah berhala-berhala yang mereka buat dengan tangan mereka

⁵⁹M. Quraish Syihab, Tafsir Al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur’an, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 40

sendiri, dan mereka berdusta ketika menamakannya sebagai Tuhan serta mengakuinya dapat memberikan syafaat bagi mereka di sisi Tuhan.”⁶⁰

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa yang mereka sembah ini hanyalah berhala. Berhala itu adalah buatan tangan mereka sendiri, lalu mereka beriman. Padahal berhala mereka terbuat dari batu atau dari kayu. Mereka membuatnya sendiri lalu kemudian mereka sembah dan mereka muliakan dan mereka beri nama dan mereka Tuhankan, perbuatan mereka sudah nyata dusta.

Al-Ankabut Ayat 18

أَوَلَمْ يَرَوْا كَيْفَ يُبْدِئُ اللَّهُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ



Artinya :*Dan jika kamu (orang kafir) mendustakan, Maka umat yang sebelum kamu juga telah mendustakan. dan kewajiban Rasul itu, tidak lain hanyalah menyampaikan (agama Allah) dengan seterang-terangnya.*

Ayat ini merupakan lanjutan nasihat nabi Ibrahim as kepada kaumnya, setelah beliau melihat tanda-tanda penolakan mereka atau nasihat tersebut beliau sampaikan sebelum beliau telah menyampaikan nasihat lalu mereka menolak. Bisa juga ayat di atas adalah komentar sekaligus teguran dari Allah swt kepada kaum musyrikin untuk memberikan penegasan bahwa tugas Rasul

⁶⁰ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, Terjemah Tafsir Al-Maraghi, (Semarang: Karya Toha Putra. 1986), 218.

hanyalah menyampaikan ajaran agama Allah dan mengajak kepada kebenaran.⁶¹

Jika kalian membenarkan aku kata Allah, maka sesungguhnya kalian telah beruntung memperoleh kebahagiaan didunia dan diakhirat. Tetapi jika kalian mendustakan aku tentang apa yang aku beritakan kepada kalian, maka sesungguhnya kalian tidak akan mendatangkan kemudharatan pendustaan kalian itu. Karena umat umat sebelum kalian telah pernah mendustakan para rasulnya, seperti kaum Nabi Idris, Nabi Nuh, Nabi Hud, dan Nabi Shalih a.s.

Al-Ankabut Ayat 19-20

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخُلُقَ ۚ ثُمَّ اللَّهُ يُنشِئُ النَّشْأَةَ

الْآخِرَةَ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلَمٌ كُلِّ شَيْءٍ ۖ قَدِيرٌ ﴿١٩﴾ يُعَذِّبُ مَنْ يَشَاءُ وَيَرْحَمُ

مَنْ يَشَاءُ ۗ وَإِلَيْهِ تُقْلَبُونَ ﴿٢٠﴾

Artinya :*Dan Apakah mereka tidak memperhatikan bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian mengulanginya (kembali). Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.*

“Katakanlah: "Berjanjilah di (muka) bumi, lalu perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian Allah menjadikannya sekali lagi. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu”.

Kata *yarau* di ambil dari kata *ra'a* yang dapat berarti *melihat dengan mata kepala atau mata bathil*. Thabathaba'i sebagaimana dikutip oleh Quraish Shihab memahami kata tersebut dalam arti melihat dengan mata hati

⁶¹M. Quraish Syihab, Tafsir Al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 462

bukan melihat dengan mata kepala. sedangkan Thahir Ibn ‘Asyur memahaminya kedalam dua makna di atas, yaitu kejadian manusia dan kematiannya atau munculnya tumbuhan dan layunya, dapat terlihat sehari-hari dengan mata kepala manusia yang mau melihatnya.⁶²

Di sini Allah menegaskan bila mana orang-orang kafir tetap tidak juga percaya kepada Allah Yang Maha Esa seperti apa yang disampaikan oleh para rasul-Nya, maka mereka diajak untuk melihat dan memikirkan tentang proses kejadian dari mereka sendiri sejak dari permulaan sampai akhir. Allah menciptakan manusia mulai dari proses di rahim ibu selama enam atau sembilan bulan atau lebih. Setelah lahir manusia dilengkapi dengan kemampuan pendengaran, penglihatan, dan akal pikiran. Untuk menjamin kehidupannya, Allah memudahkan sumber-sumber rizki guna menunjang kelestarian hidupnya.

Kata an-nasy’ah terambil dari kata an-nasya’ yaitu kejadian, pada ayat ini maksudnya Allah memerintahkan Nabi Muhammad saw untuk mengatakan kepada orang-orang musyrik, jika mereka belum juga mempercayai keterangan-keterangan di atas antara lain yang disampaikan oleh leluhur mereka dan bapak para Nabi yakni Nabi Ibrahim, Allah menganjurkan agar mereka berjalan mengunjungi tempat-tempat lain seraya memperhatikan dan memikirkan betapa Allah kuasa menciptakan makhluk-Nya.

Ahmad Al-Maraghi menafsirkan ayat ini “Berjalanlah dimuka bumi ini dan saksikanlah langit-langit dengan segala bintangnya yang terang, baik

⁶²M. Quraish Syihab, Tafsir Al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur’an, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 464

bintang yang tetap maupun yang beredar, saksikanlah pula bumi dengan segala isinya, seperti gunung, tanah rata, gurun pasir dan padang tandus, pepohonan dan buah-buahan, serta sungai-sungai dan lautan. Semua itu menjadi saksi atas kebaruannya sendiri dan atas adanya pembuatan yang apabila berkata kepada sesuatu “jadilah”, maka terjadilah ia”.⁶³

Perintah berjalan kemudian dirangkai dengan perintah melihat seperti firman-Nya (*siiru fii al-ardhi fandhuru*) ditemukan dalam al-Qur’an sebanyak tujuh kali, ini mengisyaratkan perlunya melakukan apa yang diistilahkan dengan wisata ziarah. Dengan perjalanan itu manusia dapat memperoleh suatu pelajaran dan pengetahuan dalam jiwanya yang menjadikannya menjadi manusia terdidik dan terbina, seperti dia menemui orang-orang terkemuka sehingga dapat memperoleh manfaat dari pertemuannya dan yang lebih terpenting lagi ia dapat menyaksikan aneka ragam ciptaan Allah.⁶⁴

Dengan melakukan perjalanan di bumi seperti yang telah diperintahkan dalam ayat ini, seseorang akan menemukan banyak pelajaran yang berharga baik melalui ciptaan Allah yang terhampar dan beraneka ragam maupun dari peninggalan-peninggalan lama yang masih tersisa puing-puingnya.

⁶³Ahmad Mustafa Al-Maraghi, Terjemah Tafsir Al-Maraghi, (Semarang: Karya Toha Putra, 1986), 222

⁶⁴M. Quraish Syihab, Tafsir Al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur’an, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 468

Al-Ankabut Ayat 21-22

وَمَا أَنْتُمْ بِمُعْجِزِينَ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ ۗ وَمَا لَكُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ
 مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ ﴿٢١﴾ وَالَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِ اللَّهِ وَلِقَائِهِ أُولَئِكَ يَئِسُوا
 مِنْ رَحْمَتِي وَأُولَئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٢٢﴾

Artinya : “Allah mengazab siapa yang dikehendaki-Nya, dan memberi rahmat kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan hanya kepada-Nya-lah kamu akan dikembalikan.

“dan kamu sekali-kali tidak dapat melepaskan diri (dari azab Allah) di bumi dan tidak (pula) di langit dan sekali-kali Tiadalah bagimu pelindung dan penolong selain Allah”.

Didahulukannya kata *yu’adzibu*/menyiksa atas kata *yarhamu*/merahmati “rahmat Allah mendahului dan mengalahkan siksa-Nya”, konteks ayat ini adalah kecaman serta peringatan bagi kaum musyrikin yang membangkang perintah Allah.⁶⁵

Dia akan mengadzab siapa pun yang di kehendaki-Nya diantara kalian dan selain kalian didunia dan diakhirat dengan dalil dalam menetapkan hukum-Nya sesuai sunnah-Nya pada makhluk. Dan dia akan mengasihi siapapun yang di kehendaki-Nya dengan karunia dan rahmat-Nya.⁶⁶

Setelah menyebut kuasa Allah Swt. Mengembalikan manusia hidup di hari kemudian setelah penciptaannya yang pertama di pentas bumi ini, maka ayat di atas menyebut hal yang terpenting dalam kehidupan di hari kemudian itu, yaitu bahwa : Dia menyiksa dengan sangat adil dan setimpal siapa yang dia kehendaki untuk di siksa setelah terlebih dahulu menetapkan dan memaparkan

⁶⁵M. Quraish Syihab, Tafsir Al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur’an, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 471

⁶⁶Ahmad Mustafa Al-Maraghi, Terjemah Tafsir Al-Maraghi, (Semarang: Karya Toha Putra. 1986), 223

dengan sangat jelas hukum-hukum yang berlaku umum sehingga di ketahui oleh semua pihak dan merahmati serta melimpahkan kebahagiaan berdasar anugerah-Nya semata siapa yang dia kehendaki untuk di rahmati diantara hamba-hambanya.,yaitu yang taat dan patuh melaksanakan tuntunan-Nya dan hanya kepada-Nya lah setelah kematian kamu akan di kembalikan untuk di siksa atau di rahmati.

Menurut Quraish Shihab, ayat di atas menyebut hal yang terpenting dalam kehidupan dihari kemudian, yaitu bahwa: “Dia menyiksa dengan sangat adil dan setimpal siapa yang Dia kehendaki untuk disiksa setelah terlebih dahulu menetapkan dan memaparkan dengan sangat jelas hukum-hukum yang berlaku umum sehingga diketahui oleh semua pihak dan merahmati serta melimpahkan aneka kebahagiaan berdasar anugrah-Nya semata siapa yang Dia kehendaki untuk dirahmati di antara hamba-hamba-Nya, yaitu yang taat dan patuh melaksanakan tuntunan-Nya dan hanya kepada-Nyalah setelah kematian kamu akan dikembalikan untuk disiksa atau dirahmati.”⁶⁷

Al-Ankabut Ayat 23

وَالَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِ اللَّهِ وَلِقَائِهِ أُولَئِكَ يَكْسُوا مِنْ رَحْمَتِي وَأُولَئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٢٣﴾

Artinya :*Dan orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Allah serta Pertemuan dengan-Nya, mereka telah putus asa dari rahmat-Ku, dan mereka itulah mendapat azab yang pedih.*”

Kata (أُولَئِكَ يَكْسُوا مِنْ رَحْمَتِي) artinya mereka

⁶⁷M. Quraish Syihab, Tafsir Al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 470

putus asa dari rahmatku (Allah), di pahami dalam arti surga.. Dalam al-Qur'an sering kali kata rahmat digunakan untuk menunjuk surga Seperti dalam QS. Al-Jatsiah: 45 dan QS. AL-Insan: 31. Penamaannya demikian sangat wajar, karena memang surga adalah tempat memperoleh ganjaran Ilahi sekaligus rahmat-Nya sebagaimana neraka tempat penyiksaan dan siksa-Nya. Di sisi lain keputus asaan mereka itu dapat dipahami dalam arti "mereka mengingkari keniscayaan kiamat" atas dasar pada hari kiamat akan ada surga dan ada juga neraka, siapa yang tidak mempercayai adanya kiamat, maka dia pada hakikatnya tidak percaya dan telah memutuskan harapannya untuk memperoleh surga. Bisa juga penggalan ayat itu dipahami sebagai ketetapan Allah atas mereka, yakni mereka tidak akan masuk surga, dan dengan adanya ketetapan tersebut, mereka menjadi orang-orang yang berputus asa.⁶⁸

Al-Ankabut Ayat 24

فَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِ إِلَّا أَنْ قَالُوا فَتُلُوهُ أَوْ حَرِّ قُوهُ فَانجُهِ اللَّهُ مِنَ النَّارِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٢٤﴾

Artinya : *"Maka tidak adalah jawaban kaum Ibrahim, selain mengatakan: Bunuhlah atau bakarlah dia", lalu Allah menyelamatkannya dari api. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda kebesaran Allah bagi orang-orang yang beriman".*

Quraish Shihab menafsirkan ayat di atas yaitu, mendengar nasihat itu, maka tidak ada jawaban kaumnya yang sebenarnya sangat dikasihi oleh Nabi Ibrahim as itu selain mengatakan dengan sangat kasar serta penuh

⁶⁸M. Quraish Syihab, Tafsir Al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 473

kebencian. Bunuhlah dia dengan pedang dan semacamnya atau bakarlah dia sampai mati, akhirnya mereka sepakat memilih untuk membakar beliau. Mereka kemudian mengumpulkan bahan bakar lalu menyulutnya dengan api sehingga lahir kobaran api yang sangat besar dan yang panasnya menyengat siapapun yang berada meskipun itu jauh jaraknya, karena itu mereka melempar Nabi Ibrahim as dengan ketapel besar sehingga beliau terjatuh di tonggakan api yang menyala itu, lalu dengan cepat dan tanpa berangsur Allah Yang Maha Kuasa, penolong dan pelindung satu-satunya menyelamatkan Nabi Ibrahim dari api yang sangat panas itu.⁶⁹

Dapat dipahami bahwa kaum Nabi Ibrahim as ketika ingin membunuh Nabi Ibrahim dengan dua cara yaitu membunuhnya dengan pedang atau dengan dilemparkannya ke dalam api yang sangat panas, akan tetapi disini kaumnya lebih memilih untuk membunuhnya dengan kobaran api agar tak tersisa sedikitpun jasad Nabi Ibrahim as, akan tetapi Allah berkehendak lain Nabi Ibrahim diselamatkan dengan mu'jizatnya yang tak bisa terbakar oleh panasnya api neraka.

B. Nilai-Nilai Pendidikan yang terkandung dalam surat Al-Ankabut ayat 16-

24

Al-Qur'an sebagai landasan dan dasar pokok serta pedoman hidup umat Islam, yang telah banyak memberikan pengetahuan dan pelajaran tentang nilai-nilai serta norma-norma dalam segala aspek kehidupan manusia. Salah satunya adalah dalam bidang pendidikan yang merupakan faktor fundamental serta

⁶⁹M. Quraish Syihab, Tafsir Al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 475

menjadi kebutuhan yang sangat penting, dan telah menjadi hak semua manusia untuk menempatkan pembinaan, pemeliharaan, serta pendidikan yang layak dalam menempuh kesuksesan hidup. Baik itu kebutuhan hidup di dunia maupun keselamatan hidup di akhirat.

Al-Qur'an surat Al-Ankabut ayat 16-24 merupakan beberapa ayat dari sekian banyak ayat dalam Al-Qur'an yang membahas masalah pendidikan. Dalam hal ini ayat tersebut menunjukkan akan adanya nilai-nilai pendidikan yang penting untuk dibahas, seperti halnya nilai pendidikan ibadah. Tentunya para ulama sepakat bahwa hal yang membedakan orang yang beriman dengan orang yang kafir adalah dari segi ibadahnya. Dalam surat Al-Ankabut ayat 16 merupakan seruan Nabi Ibrahim kepada kaumnya untuk beribadah kepada Allah, perjuangan khalilullah (kekasih) Allah yaitu Nabi Ibrahim as yang mengajak kaumnya untuk mengesakan Allah dalam ibadah dan membersihkan diri dari segala bentuk kemusyrikan, karena selama ini mereka menyembah berhala yang tidak lain adalah hasil buatan tangan mereka sendiri.

Berdasarkan isi kandungan surat Al-Ankabut ayat 16-24 penulis mengambil beberapa nilai pendidikan sebagai intisari yang akan menjadi pembahasan dalam bab ini. Adapun nilai-nilai pendidikan tersebut meliputi: pendidikan ibadah, Pendidikan sabar, Pendidikan syukur, Pendidikan sejarah, dan Pendidikan iman kepada hari akhir, yang akan penulis jabarkan sebagai berikut :

1. Nilai Pendidikan ibadah

Terambil dari kata u'budu dari ayat yang akan diteliti, yang berasal dari kata abada-ya'bidu yang artinya menyembah, bahwasannya ibadah merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena dengan ibadah seseorang berinteraksi langsung dengan Tuhannya dan karena dengan ibadah pula seseorang mendapatkan langsung martabat kesempurnaan di hadapan Tuhannya. Ibadah adalah suatu wujud perbuatan yang dilandasi rasa pengabdian kepada Allah swt.⁷⁰ Ibadah juga merupakan kewajiban agama Islam yang tidak bisa dipisahkan, dari aspek keimanan, keimanan merupakan pondamen, sedangkan ibadah merupakan manifestasi dari keimanan tersebut. Ibadah dalam pengertian yang lebih luas mencakup keseluruhan kegiatan manusia dalam hidup di dunia ini, termasuk kegiatan duniawi sehari-hari, jika kegiatan itu dilakukan dengan sikap batin serta niat pengabdian dan penghambaan diri kepada Tuhan, yakni sebagai tindakan bermoral.

Dapat dipahami bahwa ibadah merupakan ajaran Islam yang tidak dapat dipisahkan dari keimanan, karena ibadah merupakan bentuk perwujudan dari keimanan. Dengan demikian kuat atau lemahnya ibadah seseorang ditentukan oleh kualitas imannya. Semakin tinggi nilai ibadah yang dimiliki akan semakin tinggi pula keimanan seseorang. Jadi ibadah adalah cermin atau bukti nyata dari aqidah. Dalam pembinaan ibadah ini, firman Allah swt dalam surat Thaha ayat 132:

⁷⁰Aswil Rony, dkk, Alat Ibadah Muslim Koleksi Museum Adhityawarman, (Padang: Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Sumatera Barat, 1999), h.18 51

لِلتَّقْوَى وَالْعَقِبَةِ نَرْزُقُكَ نَحْنُ رِزْقَانَسْئَلُكَ لَا عَلَيْهَا وَاصْطَبِرْ بِالصَّلَاةِ أَهْلَكَ وَأَمْرٌ



artinya : “Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu mengerjakannya. Kami tidak meminta rizki kepadamu, kamilah yang memberi rizki kepadamu. Dan akibat (yang baik di akhirat) adalah bagi orang yang bertaqwa”.⁷¹ (Q.S. Thaha (20): 132)

Seluruh tugas manusia dalam kehidupan ini berakumulasi pada tanggung jawabnya untuk beribadah kepada Allah swt. Pada usia anak 6 sampai 12 tahun bukanlah masa pembebanan atau pemberian kewajiban, tetapi merupakan masa persiapan latihan dan pembiasaan, sehingga ketika anak memasuki usia dewasa, pada saat mereka mendapatkan kewajiban dalam beribadah, segala jenis ibadah yang Allah swt wajibkan dapat mereka lakukan dengan penuh kesadaran dan keikhlasan, sebab sebelumnya ia terbiasa dalam melaksanakan ibadah tersebut.

2. Nilai Pendidikan Sabar

Sabar diartikan tabah, yaitu dapat menahan diri dari hal-hal yang bertentangan dengan hukum Islam, baik dalam keadaan lapang maupun sulit, mampu mengendalikan nafsu yang dapat mengguncang iman.⁷² Menurut M. Quraish Shihab, sabar adalah menahan kehendak nafsu demi mencapai sesuatu yang baik atau lebih baik. Secara umum, kesabaran dapat dibagi dalam dua bagian pokok: yaitu sabar jasmani dan sabar ruhani. Yang pertama adalah kesabaran dalam menerima dan

⁷¹Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Tafsirannya, h.492

⁷²Ahsin. 257

melaksanakan perintah-perintah keagamaan yang melibatkan anggota tubuh, seperti sabar dalam melaksanakan ibadah haji yang mengakibatkan kelelahan atau sabar dalam menerima cobaan-cobaan yang menimpa jasmani, seperti penyakit, penganiayaan dan sebagainya. Sedangkan sabar ruhani menyangkut kemampuan menahan kehendak nafsu seksual yang bukan pada tempatnya.⁷³

Kata sabar الصبش , dari segi bahasa berarti mencegah dan menahan. Yaitu kedudukan tinggi yang tidak akan diraih kecuali oleh orang-orang yang memiliki semangat tinggi dan jiwa yang suci. Dalam firman-Nya Qs-Luqman: 17

ذَلِكَ إِنْ أَصَابَكَ مَا عَلَيَّ وَأَصْبِرَ الْمُنْكَرَ عَنِ وَأَنْتَ بِالْمَعْرُوفِ وَأَمْرًا الصَّلَاةَ أَقِمَّ يَبْنِي
 ٤٧
 الْأُمُورِ عَزَمَ مِنْ

Artinya :*“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)”*.⁷⁴(Q.S. Al-Luqman (31): 17)

Kata *washbir `ala maa ashaa bak* yaitu “dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu”. Selanjutnya, Rif`at Syauqi Nawawi mengutip pendapat Imam Ghazali mengenai lingkup wilayah aplikasi sabar, yaitu meliputi tiga wilayah, yaitu :

a. Ash-Shabr fi ath-tha`ah (terus-menerus sabar menjalankan ketaatan).

⁷³M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur’an, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 593

⁷⁴Departemen Agama RI, Al-Qur’an dan Tafsirannya

- b. Ash-shabr `an al-ma`shiyah (sabar dalam rangka menghindarkan diri dari maksiat), dan
- c. Ash-Shabr`alaal-mushibah (tegar dan sabar dalam menghadapi musibah).⁷⁵

Dari paparan Imam Al-Ghazali tersebut dapat ditegaskan bahwa kesabaran yang dimiliki manusia seharusnya menghasilkan sikap aktif dalam beberapa hal, yaitu terus menerus menjunjung sikap taat kepada Allah, terus menerus berusaha menghindarkan diri dan tindakan-tindakan maksiat kepada Allah, dan tetap tegar dan optimis serta tabah dalam menghadapi hal-hal yang secara lahiriah tidak menyenangkan, seperti bersabar dalam menghadapi berbagai keadaan yang tidak sesuai dengan keinginannya.

3. Nilai Pendidikan Syukur

Terambil dari ayat di atas yang bertujuan untuk diteliti yaitu kata “wasykuru” yang berasal dari kata syakara-yaskuru yang bermakna “membuka”. Kata ini dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, diartikan sebagai rasa terima kasih kepada Allah dan untunglah (menyatakan lega, senang dan sebagainya). Ini berarti bersyukur adalah menampakkan nikmat yang Allah Swt berikan kepada kita, baik dalam bentuk ucapan maupun perbuatan.

⁷⁵Rif at Syauqi Nawawi, Kepribadian Qur`ani, (Jakarta: Amzah, 2011), Cet. 1, 74

Dalam kamus Al-Qur`an, syukur menurut bahasa adalah berterima kasih. Adapun menurut istilah adalah merasa gembira dan puas serta berterima kasih atas segala nikmat dan anugerah Allah yang dilimpahkan kepadanya. Oleh karena itu syukur merupakan cara hamba untuk mendekatkan dirinya kepada Sang Khaliq, berapapun yang didapat, bagaimanapun hasilnya itu merupakan sebuah anugerah yang mesti dan patut disyukuri sebagai makhluk Allah.

Allah menciptakan segala sesuatu dengan tujuan tertentu, seperti anugerah-Nya. Setiap anugerah ini, keimanan, kesehatan, dan segala bentuk ciptaan-Nya merupakan anugerah untuk manusia agar mensyukuri karunia-Nya. Begitu juga halnya dengan seorang guru pertama-tama harus bersyukur kepada Allah Swt, Tuhan yang Maha Esa, atas semua nikmat yang telah Dia anugerahkan. Posisi, jabatan dan status sosialnya di masyarakat sebagai guru merupakan karunia Allah yang sangat besar. Ini mengingat jarang sekali ada orang yang secara sadar ingin mengabdikan diri kepada Allah melalui profesi guru. Allah telah menunjuk dan mempercayakan peran itu kepadanya, oleh karena itu dia wajib mensyukurinya.

Ar-Raghib Al-Asfahani salah seorang yang dikenal sebagai pakar bahasa Al-Qur'an menulis dalam *al-mufradat fi gharib Al-Qur'an*, bahwa kata "syukur" mengandung arti "gambaran dalam benak tentang nikmat dan menampakkannya kepermukaan". Syukur dapat dikualifikasikan menjadi tiga macam:

1. Syukur dengan hati, yaitu dengan merenungkan nikmat sendiri.
2. Syukur melalui lisan, yaitu dengan memuji dan menyanjung sang pemberi nikmat.
3. Syukur dengan anggota badan, yaitu dengan membalas nikmat (karunia) yang diterimanya sesuai dengan kemampuan dan etika bersyukur.

Jika ditelisik lebih dalam tentang makna syukur dari sudut pandang komunikasi dua arah antara yang bersyukur dengan yang disyukuri, maka katagori syukur dibedakan menjadi tiga macam. “Pertama, syukur seseorang kepada atasannya (yang keduanya lebih tinggi) notabene Allah dengan cara berbakti, memuji dan berbakti kepadanya. Kedua, syukur seseorang kepada sesamanya (yang sepadan) dengan cara membalas kembali pemberiannya sesuai dengan kondisi dan kemampuan yang ada pada dirinya. Ketiga, syukur seseorang kepada orang yang kedudukannya lebih rendah dari padanya, yaitu berupa pemberian imbalan yang sepantasnya”.⁷⁶

4. Nilai Pendidikan Sejarah

Dalam bahasa Indonesia sejarah, babad, hikayat, riwayat, tarikh, atau tambo dapat diartikan sebagai kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau atau asal usul (keturunan) silsilah, terutama bagi raja-raja yang memerintah.⁷⁷ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia mengatakan bahwa sejarah merupakan asal-usul, kejadian ataupun

⁷⁶Abdullah bin Jarullah, Fenomena Syukur, Berzikir dan Berfikir, 41-42

⁷⁷<https://id.wikipedia.org/wiki/sejarah>

peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau. Tidak jauh berbeda dengan pengertian Ilmu Sejarah dengan artian sebagai pengetahuan ataupun penjabaran dari uraian tentang peristiwa ataupun kejadian yang benar-benar terjadi dengan masa lampau.

Dalam Al-Qur'an surat Al-Ankabut ayat 16-24 disini Menceritakan tentang kisah Nabi Ibrahim a.s. bahwa ujian yang di hadapinya kepada kaumnya sangat banyak.Salah satunya Nabi Ibrahim memberi petunjuk kepada kaumnya untuk menyembah Allah SWT dan mematuhi-Nya dalam segala aspek yang diperintahkan-Nya yaitu menghindari segala sesuatu yang mengundang siksa-Nya. kemudian Nabi Ibrahim a.s membuktikan adanya hari bangkit yang mereka ingkari melalui apa yang mereka saksikan dalam diri mereka sendiri. Yaitu bahwa Allah SWT menciptakan apa yang sebelumnya mereka tidak ada. Kemudian mereka ada dan menjadi manusia yang dapat mendengar dan melihat. Maka Allah SWT yang memulai penciptaan itu, dan mampu mengembalikannya menjadi hidup kembali, dan sesungguhnya mengembalikan itu mudah dan ringan bagi-Nya.

Kemudian Nabi Ibrahim a.s memberi mereka petunjuk akan hal tersebut melalui segala sesuatu yang mereka saksikan di cakrawala, berupa berbagai macam tanda-tanda kekuasaan Allah yang telah menciptakan-Nya. Yaitu langit dan bintang-bintang yang ada padanya, baik yang bersinar maupun yang tetap beredar. Juga bumi serta bukit, gunung-gunung yang ada padanya, dan tanah datar yang terbuka dan hutan-hutan, serta pepohonan dan buah-buahan, sungai-sungai dan lautan, semua itu menunjukkan statusnya sebagai makhluk, juga menunjukkan adanya yang menciptakannya, yang mengadakannya serta memiliki segalanya.

5. Nilai Pendidikan Iqab (Ganjaran/Hukuman)

Hukuman dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kemendikbud memiliki arti “Siksa dan sebagainya yang dikenakan kepada orang yang melanggar undang-undang dan sebagainya, keputusan yang dijatuhkan oleh hakim, hasil atau akibat menghukum”.⁷⁸ hukuman dimaksudkan untuk memperbaiki perilaku manusia, menghindarkan manusia dari segala bentuk kerusakan, menghindarkan manusia dari kesesatan, mengajak manusia untuk menaati Allah dan Rasul-Nya dan meredam seluruh bentuk perbuatan kemaksiatan.

Allah menghidupkan kembali manusia setelah mati di kemudian hari (hari kiamat) hal yang terpenting dalam kehidupan di hari kemudian itu ialah Hukuman atau ganjaran atas apa yang telah di perbuatnya selama hidup di muka bumi, Allah menyiksa dengan sangat adil dan setimpal siapa yang Allah kehendaki untuk di siksa setelah terlebih dahulu menetapkan dan memaparkan dengan sangat jelas hukuman-hukuman yang berlaku umum sehingga di ketuahui oleh semua manusia dan Allah merahmati dan memberikan kebahagiaan atas anugerah-Nya kepada siapa saja yang taat dan patuh terhadap apa diperintahkan-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

⁷⁸<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/hukuman>

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Untuk mengakhiri uraian dari bab-bab sebelumnya dalam pembahasan skripsi ini, maka pada bab penutup ini dapat penulis simpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Pendapat Muhammad Quraishy Shihab (Tafsir Al-Misbah) dan Ahmad Musthofa Maraghi (Tafsir Al-Maraghi) tentang makna yang terkandung dalam Surat Al-Ankabut ayat 16-24
 - a. untuk mencegah diri dari segala kemusyrikan yang ada yaitu dengan cara mendekati diri kepada Allah dengan sebenar-benarnya tanpa ada penyelewengan sedikitpun yang mengenai tentang akidah, dan berilmulah karena dengan ilmu seseorang bisa mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk.
 - b. yang mereka sembah ini hanyalah berhala. Berhala itu adalah buatan tangan mereka sendiri, lalu mereka beriman. Padahal berhala mereka terbuat dari batu atau dari kayu. Mereka membuatnya sendiri lalu kemudian mereka sembah dan mereka muliakan dan mereka beri nama dan mereka Tuhankan, perbuatan mereka sudah nyata dusta.
 - c. Allah memberikan ganjaran dengan sangat adil dan setimpal siapa yang dia kehendaki untuk di siksa setelah terlebih dahulu menetapkan dan memaparkan dengan sangat jelas hukum-hukum yang berlaku umum

sehingga di ketahui oleh semua pihak dan merahmati serta melimpahkan kebahagiaan berdasar anugerah-Nya semata siapa yang dia kehendaki untuk di rahmati diantara hamba-hambanya, yaitu yang taat dan patuh melaksanakan tuntunan-Nya dan hanya kepada-Nya lah setelah kematian kamu akan di kembalikan untuk di siksa atau di rahmati.

- d. kaum Nabi Ibrahim as ketika ingin membunuh Nabi Ibrahim dengan dua cara yaitu membunuhnya dengan pedang atau dengan dilemparkannya ke dalam kuil yang sangat panas, akan tetapi disini kaumnya lebih memilih untuk membunuhnya dengan kobaran api agar tak tersisa sedikitpun jasad Nabi Ibrahim as.

2. Nilai pendidikan yang disampaikan dalam surat Al-Ankabut ayat 16-24 adalah:

- a. Ibadah

adalah suatu wujud perbuatan yang dilandasi rasa pengabdian kepada Allah swt, yang juga merupakan kewajiban agama Islam yang tidak bisa dipisahkan dari aspek keimanan. Keimanan merupakan pondamen, sedangkan ibadah merupakan manifestasi dari keimanan tersebut.

- b. Sabar

adalah dapat menahan diri dari hal-hal yang bertentangan dengan hukum Islam, baik dalam keadaan lapang maupun sulit, mampu mengendalikan nafsu yang dapat mengguncang iman, demi mencapai sesuatu yang baik atau lebih baik, dengan sabar akan menjadikan orang

memiliki sikap tawadlu, rendah hati, tidak sombong dan selalu bersyukur atas cobaan yang menimpanya.

c. Syukur

adalah proses kejiwaan dan ungkapan batin atas apa yang diperolehnya. Sikap dan sifat syukur ditunjukkan dalam meningkatkan amal ibadah dan ikhtiar yang semuanya itu dilakukan karena Allah dan untuk Allah, yang disertai dengan kesungguhan untuk terus memperbaiki segala amalnya.

d. Sejarah

Adalah kejadian atau peristiwa yang benar-benar telah terjadi di masa lampau, yang dapat di jadikan pelajaran, dan mengambil nilai kebaikan yang ada di dalamnya.

e. Iqab (Ganjaran/Hukuman)

Adalah Hukuman dari Allah SWT kepada makhluk-Nya, atas apa yang telah di perbuat selama hidup di muka bumi ini, Allah merahmati hamba-hamba-Nya yang taat dan patuh melaksanakan tuntunan-Nya, dan tidak ada satu pun yang akan bisa lari dari siksa yang dikehendari-Nya.

B. Saran

Berdasarkan pada kesimpulan sebagaimana telah dikemukakan di atas, maka penulis memberikan saran-saran berikut:

1. Orang tua sebagai pendidik utama dalam keluarga serta pendidik pada umumnya berkewajiban menanamkan nilai-nilai pendidikan agama yang

bersumber pada Al-Quran, Hadis, dan Ijma, sebagai upaya untuk membentuk kepribadian muslim yang diharapkan.

2. Orang tua hendaknya mengajarkan ibadah sebagai pendidikan yang paling utama kepada anak, karena pada dasarnya pendidikan ibadah merupakan hal yang paling sentral dalam membentuk kepribadiannya yang lebih baik.
3. Orang tua hendaknya menanamkan pendidikan sabar kepada anak, yang bertujuan agar tertanam di dalam diri anak sifat tersebut yang dapat membawa dampak positif terhadap perkembangan anak itu sendiri.
4. Orang tua hendaknya menanamkan pendidikan syukur, karena bersyukur atas nikmat dan karunia Allah akan membantu jiwa, mendekatkan kepada Tuhannya dan mendorongnya untuk menggunakan nikmat-nikmat itu sebaik-baiknya sesuai dengan pedoman Allah dan Rasulnya.
5. Orang tua hendaknya menanamkan pendidikan iman kepada hari kebangkitan, agar anak ingat akan adanya kehidupan sesudah mati dan balasannya, dengan adanya keimanan kepada hari kebangkitan dan adanya hari pembalasan di akhirat atas perbuatan yang pernah dilakukan seseorang di dunia sesuai dengan kelakuan masing-masing, akan memelihara anak dari kejahatan dan akan mengarahkannya untuk berbuat baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidu Hasan Yunus, *Tafsir Al-Qur`an Sejarah Tafsir dan Metode Para Mufasir*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007)
- Al-Qaththan Mann, *Pengantar Study Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006)
- Ali Muhammad, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern*, (Jakarta: PustakaAmani, 2001)
- Al-Maraghi Ahmad Musthafa, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, (PT. Karya Toha Putra: Semarang 1986)
- Anshari Syafrudin Endang, *Wawasan Islam Pokok-pokok Pemikiran Tentang Ilham*, (Jakarta: Rajawali, 1990)
- An-Nahlawi Abdurrahman, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta, Gema Insani, 1983)
- Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT: Roneka Cipta, 1990)
- A'la Abdul Al-Maududi, *Esansi Al-Qur'an, Filsafat Politik Ekonomi Etika*, (Jakarta: Mizan)
- Fakhruddin Muhammad Al-Razi, *Tafsir Al-Razi*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004)
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: PT. Pustaka Panji Mas, 1982)
- Hasan M. Iqbal, *Pokok-Pokok Metodologi dan Aplikasinya*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2002)
- Hasan Hafidz, *Dasar-dasar Pendidikan dan Ilmu Jiwa*, (Solo: Ramadhani, 1989)
- H. Ahmad, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Lembaga Pendidikan Umat, 2005)

- Hude Darwis, Dkk, *Cakrawala Ilmu Dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus 2002)
- H.A.R Tilaar, *Manifesto Pendidikan Nasional, Tinjauan dari Perspektif Postmodernisme dan Studi Kultural* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2005)
- Husin said Agil Al-Munawar, *Aktualitas Nilai-Nilai Qur'ani Dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Ciputat: PT. Ciputat Press, 2005)
- Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta, 2012)
- Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dinidalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005)
- Mahali Mujab, *Menikahlah, Engkau Menjadi Kaya*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001)
- Marimba D Ahmad, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: PT Al-Ma'rif, 1989)
- Majid Abdul dan Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993)
- Ma'rifal Syafi'f. A, *Pendidikan Islam di Indonesia antara Citadan Fakta* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1991)
- Mulkhan Munir Abdul, *Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren; Religiusitas IPTEK* (Yogyakarta: Pustak aPelajar, 2000)
- Majid Nurkhalis, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Wakaf, 1995)
- Muhajir Ar'aril, *Tujuan Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jurnal Pemikiran Islam, 2011)
- Nawawi Rif'at Syauqi, *Kepribadian Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2011)

- Nasib Muhammad Al-Rifa'I, *Kemudahan Dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibn Katsir, Terjemah Shihabudin*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000)
- Nata Abudin, *Metodologi Study Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 2011)
- Nata Abuddin, *Ilmu Pendidikan Islam Dengan Pendekatan Multidisipliner*, (Jakarta, 2010)
- Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: Rasail Media Group, 2010)
- Quthb Sayyid, *FiZhilali Qur'an, Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004)
- Rasadi Khoirun, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pestaka Pelajar, 2004)
- Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2011)
- Rony Aswil, Dkk, *AlatI badah Muslim Koleksi Museum Adhityawarman*, (Padang: Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Sumatra Barat, 1999)
- Sudjana, *Metode Statistika*, (Bandung: Taristo, 2006)
- Syafri Ulil Amri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 2014)
- Suryabrata Sumardi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Pres, 1983)
- Syaodih Nana Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009)
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Qur'an*,(Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007)
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2000)
- Shihab, M. Quraish, *Terjemah Tafsir Al-Misbah pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002)
- Tafsir Ahmad, *Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Media Indonesia, 2004)

Thoha Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta :Pustaka Pelajar, 2000)

Thoha Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996)

Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Syarah Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*, (Semarang: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2004)

Zakiah Drajat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 2000)

Zakiah Drajat, Dkk, *Pendidikan agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996)

Zed Mestika, *Metode Penelitian Pendidikan*,(Jakarta: Yayaysan Obor Indonesia, 2004)

<https://id.wikipedia.org/wiki/sejarah>

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/hukuman>